

**RELEVANSI PEMIKIRAN LAWRENCE E. SHAPIRO DAN
PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MENDIDIK KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK**

SKRIPSI



OLEH:

DARA RAHMA ATIKASARI

NIM: 210313220

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Atikasari, Dara Rahma. 2017. *Relevansi Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam tentang Mendidik Kecerdasan Emosional Anak*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhamad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Pemikiran Lawrence E. Shapiro, Kecerdasan Emosional Anak, Pendidikan Islam

Rata-rata anak pada masa sekarang lebih cenderung tidak dapat mengendalikan emosi, agresif, putusasa dan tidak mau hormat kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional. Salah satu solusi yang bisa menangani *degradasi* emosi tersebut adalah mendidik kecerdasan emosional anak. Lawrence E. Shapiro menyajikan berbagai ajaran kepada orangtua melalui kegiatan dan permainan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sesuatu yang berhubungan dengan mendidik kecerdasan emosional juga dibahas dalam pendidikan Islam. Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “*Relevansi Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam tentang Mendidik Kecerdasan Emosional Anak*”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro, (2) menjelaskan konsep mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam, (3) menjelaskan titik temu konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran Lawrence E. Shapiro mengenai konsep mendidik kecerdasan emosional anak dalam buku *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* kemudian merelevansikannya dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Menurut Lawrence E. Shapiro, kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan diajarkan kepada anak melalui keterampilan emosional dan sosial dengan kasih sayang afirmatif, disiplin afirmatif, keteladanan, pembiasaan, permainan, humor dan cerita atau dongeng. (2) Mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam lebih ditekankan pada aspek akhlak melalui kasih sayang, pembiasaan, keteladanan, kisah, bermain dan bercanda serta hukuman dan pujian. (3) Pemikiran Lawrence E. Shapiro tentang mendidik kecerdasan emosional mempunyai titik temu dengan tujuan pendidikan Islam (pendidikan akhlak atau *al-tarbiyah al-khuluqiyah*) dan metode pendidikan Islam antara lain kasih sayang, bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain dan bercanda, memberikan pujian, hadiah dan hukuman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individu.¹ Gardner mengartikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.² Menurut Danah Zohar dan Ian Marsal yang dikutip oleh Agus Efendi ada tiga ragam kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*).³

Masa-masa sekarang merupakan masa yang sulit bagi anak-anak, demikian juga bagi orangtua. Telah timbul perubahan yang amat besar yang membuat anak-anak lebih sulit untuk mempelajari hal-hal yang mendasar tentang hati manusia, dan suatu perubahan yang lebih

¹ Ratna Sulistami D dan Erlinda Manaf, *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 32.

² Howard Gardner, *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), 22.

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

membebani orangtua yang harus menyampaikan hal tersebut pada anak-anaknya. Banyak fenomena yang menunjukkan adanya kecenderungan jangka panjang bahwa anak-anak secara rata-rata merosot dalam keterampilan emosional maupun sosial. Rata-rata anak-anak lebih cenderung resah dan gampang marah, lebih murung dan kurang bersemangat, lebih depresi dan kesepian, lebih mudah menuruti kata hati dan tidak mau patuh kepada orang yang lebih dewasa terutama kepada orangtua. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan rendahnya kecerdasan emosional anak.⁴

Kemerosotan tersebut tampak semakin parah dengan contoh masalah spesifik sebagai berikut: *pertama*, anak cenderung menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial yaitu anak lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan terlampaui bergantung. *Kedua*, anak cenderung cemas dan depresi, sering takut, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih. *Ketiga*, anak memiliki masalah dalam hal perhatian dan berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap selalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang. *Keempat*, anak cenderung lebih nakal dan agresif, anak bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut

⁴ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 1.

perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hati hatinya sering berubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan tempramen yang panas.⁵

Hal tersebut merupakan salah satu dampak sistem pendidikan yang diluncurkan pada proses indoktrinasi serta telah membatasi kebudayaan hanya pada aspek intelektual saja, nilai-nilai moral dan kebudayaan selain dari nilai intelektual telah diabaikan begitu saja.⁶ Adapun salah satu solusi yang bisa menangani *degradasi* emosi tersebut adalah mendidik kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁷

Lawrence E. Shapiro mengungkapkan dalam bukunya berjudul

Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak bahwa:

Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional mungkin lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasar uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.⁸

⁵Dest,http://savegemini86.blogspot.co.id/2012/09/emotionalintelligencekecerdasanemosi_5298.html diakses 30 Nopember 2016.

⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 137.

⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 4

Sejalan dengan pemikiran Lawrence, menurut Agus Nggermanto secara sederhana mengungkapkan bahwa *IQ* menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan *EQ* memberi kontribusi 80%.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa selain kecerdasan intelektual (*IQ*), ada yang jauh lebih berpengaruh dalam kehidupan manusia yaitu kecerdasan emosional (*EQ*).¹⁰

Lawrence E. Shapiro, seorang pakar penggunaan permainan dalam psikoterapi anak, dalam bukunya berjudul *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* dengan melihat fakta di zaman modern ini, banyak anak-anak yang mengalami kesulitan emosional, sehingga kemerosotan emosi tampak semakin parah. Maka ia mencoba menyajikan berbagai ajaran kepada orangtua melalui sejumlah kegiatan dan permainan untuk meningkatkan keterampilan emosi dan keterampilan sosial anak yang oleh para pakar psikologi disebut kecerdasan emosional (*EQ*). Dalam bukunya ia menyajikan cara mendidik kecerdasan emosional anak seperti mengajarkan tentang kejujuran, optimis, berprestasi, mampu berfikir realistis dan positif, empati, bersahabat, mempunyai tata krama, mampu memecahkan masalah, mempunyai keterampilan komunikasi dan keterampilan mendengar melalui berbagai kegiatan dan permainan. Sisi emosional anak berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Dengan mengajarkan dan melatih keterampilan dalam kecerdasan emosional anak,

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quatum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Bandung: Nuansa, 2013), 10.

¹⁰ *Emotional Intelligence* sering disingkat dengan *EQ* yang oleh orang Indonesia dikenal dengan kecerdasan emosional. Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 2.

maka anak tidak hanya tumbuh cerdas dan sehat, tetapi juga berbudi pekerti baik.¹¹

Berbicara tentang upaya agar anak tumbuh cerdas, sehat dan berbudi pekerti baik juga tercakup dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komperhensif yang menekankan segala aspek perkembangan anak sehingga terbentuk kepribadian Islami. Pengembangan kecerdasan tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan yang lain.¹² Dalam Islam, Allah menciptakan segala macam emosi dan ekspresi manusia melalui ketentuan-Nya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.¹³ Pembentukan emosi memiliki tempat tersendiri dalam membangun dan membentuk pribadi anak.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “RELEVANSI PEMIKIRAN LAWRENCE E. SHAPIRO DAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK”.

¹¹ Sri Mulyanti, *Cara Cerdas Mendidik dan Mengoptimalkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2013), 14.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 67.

¹³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), 161.

¹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 428.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang tersebut di atas, maka yang menjadi fokus/pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Relevansi Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam tentang Mendidik Kecerdasan Emosional Anak. Berkaitan dengan fokus/pokok masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dalam bukunya *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*?
2. Bagaimanakah konsep mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah titik temu konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dalam bukunya *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*

2. Untuk menjelaskan konsep mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam
3. Untuk menjelaskan titik temu konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komperhensif relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, khususnya pada aspek kecerdasan emosional. Bagi para praktisi pendidikan diharapkan selain mengarahkan pengembangan aspek intelektual juga harus mengembangkan aspek emosional pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir mengenai relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak serta menambah pengalaman dalam hal penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan serangkaian teori tentang relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para pembaca bahwa mendidik kecerdasan emosional anak merupakan hal yang penting.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian ini, sudah ada beberapa individu yang menulis tentang kecerdasan emosional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jemirin (STAIN Ponorogo, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian).” Dengan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, konsep kecerdasan emosional dan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah suatu perangkat dalam

pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun Islam dan rukun iman yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya. Dalam hal ini beliau membangun *ESQ* dengan beberapa konsep diantaranya *zero mind process* (proses penjernihan emosi), *mental building* (ketangguhan pribadi), dan *social strength* (ketangguhan sosial). **Kedua**, konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembinaan dan pengarahan emosi dan spiritual sehingga terbentuklah manusia yang memiliki jiwa penuh taqwa dalam menghadapi tantangan hidup dan terkumpul di dalamnya sifat-sifat terpuji, serta menjadikan manusia yang bermental khalifah namun tetap tunduk kepada Tuhannya, dalam hal ini pendidikan Islam memberikan konsep berupa ajaran aqidah, al-Quran, fiqih, syari'ah dan akhlak. **Ketiga**, pelaksanaan kecerdasan emosional dan spiritual dalam praktik pendidikan Islam adalah terealisasinya *ESQ* dalam kehidupan, dalam rangka untuk mewujudkan insan yang penuh taqwa, berakhlak mulia dan bermental khalifah. Diantara pelaksanaannya adalah: ibadah puasa, kegiatan qurban, pelaksanaan sholat, zakat, majelis ta'lim, membaca al-Quran dan ibadah haji.¹⁵

2. Arini Zuhria (STAIN Ponorogo, 2007) dalam skripsinya yang berjudul "Peranan Kecerdasan Emosioanal dalam Pengembangan Ranah Afektif

¹⁵ Jemirin, "Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2008).

Anak pada Bidang Studi Aqidah Akhlak.” Dengan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, pengembangan kecerdasan emosioanal anak pada usia 6-12 tahun adalah mengajarkan anak mengetahui potensi, perasaan serta kelemahan yang dimilikinya. Mengenalkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan orang lain. mengajarkan anak berorganisasi untuk dapat mengomunikasikan dirinya dengan orang lain. *Kedua*, pengembangan ranah afektif pada bidang studi aqidah akhlak adalah meyakini rukun iman yang enam dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul Husna, beradab islami dalam pergaulannya dengan orangtua, guru dan teman, ketika mandi, makan, minum, berpakaian, belajar, bermain dan tidur. Meyakini kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallah Muhammd Rasuulullaah*), beradab islami dalam pergaulan, ketika di kamar mandi, di jalan, di sekolah dan kepada binatang. Meyakini kalimat thoyibah (*Inna Lillahi Wainna Ilaihi Raaji'un* dan *La Haula Wala Quwwata Illa Billah*), mengimani nabi dan rasul serta meneladani sifat-sifatnya serta beradab ketika beribadah dan bertetangga, meyakini kalimat thoyibah (*Alhamdulillah dan Allaahu Akbar*), meneladani dan menerapkan ciri-ciri orang yang beriman, optimis, teliti dan cermat, meyakini kalimat thoyibah (*Astaghfirullah*) dan menghindari sifat tercela, hasud dan dengki serta beradab islami ketika terkena musibah. *Ketiga*, peranan kecerdasan emosional dalam pengembangan ranah afektif anak pada bidang studi Akidah Akhlak adalah kecerdasan emosional yang didasarkan pada

nilai-nilai kebaikan yang ditentukan oleh manusia itu sendiri sehingga akan membentuk kepribadian yang tenang, tabah, sabar dalam menghadapi masalah di sekitarnya, tidak mengenal rasa takut kecuali kepada Allah Swt.¹⁶

3. Maharlika, (STAIN Ponorogo, 2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient* dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Dari beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, paradigma kecerdasan *intellectual* (IQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah bentuk kecerdasan yang pengembangannya harus mendapat bimbingan wahyu. Pendidikan Islam diarahkan untuk membekali anak didik dengan iman dan takwa disamping ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Hal ini dimaksudkan agar potensi intelektual anak didik dapat membawanya kepada peradaban yang lebih tinggi dan lebih mulia sesuai petunjuk Ilahi sebagaimana disebutkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. *Kedua*, paradigm kecerdasan emosional (*EQ*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah pembinaan dan pengarahan emosi anak didik yang berkaitan erat dengan aspek ruhani anak didik agar mereka memiliki jiwa yang penuh takwa kepada Allah sehingga memunculkan perilaku yang terpuji (*akhlakul karimah*). Dengan tertanamnya pendidikan tentang akhlak yang terpuji dalam diri anak

¹⁶ Arini Zuhria, “Peranan Kecerdasan Emosioanal dalam Pengembangan Ranah Afektif Anak pada Bidang Studi Aqidah Akhlak,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007).

didik, diharapkan ia akan memiliki kesadaran diri, tidak hanya mengikuti emosi yang berbuah kerugian baik pada dirinya sendiri maupun orang lain disebabkan hawa nafsu yang mengalahkan eksistensi akal sehat manusia. *Ketiga*, paradigma kecerdasan spiritual (*SQ*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah proses yang menghubungkan makhluk dengan sang Khaliq, dan di dunia dengan akhirat. Peran pendidikan Islam dalam menjaga kemurnian potensi *SQ* anak didik adalah bagaimana anak didik dapat menjadi manusia manusia yang bermental khalifah, tidak mudah putus asa, namun tetap menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*)¹⁸, yaitu penelitian yang diajukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁹ Adapun yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah pemikiran Lawrence E. Shapiro

¹⁷ Maharlika, "Intellectual, Emotional dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2003).

¹⁸ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: a) menggambarkan dan mengungkapka (*to describe and explore*), b) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

¹⁹ *Ibid.*,

mengenai cara mendidik kecerdasan emosional anak dalam buku *Mengajarkan Emostional Intelligence pada Anak* kemudian direlevansikan dengan cara mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam.

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka tersebut dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.²⁰ Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh Lawrence E. Shapiro berjudul *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²¹ Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- 1) Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- 2) John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- 3) Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- 4) Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).
- 5) Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007).

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

- 6) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).
- 7) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013).
- 8) Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- 9) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi atau teks, yang merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.²²

Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran, buku, artikel dan jurnal ilmiah atau yang sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah buku karya Lawrence E. Shapiro berjudul *Mengajarkan Emotional Intellingence pada Anak*

²² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan kata lain, dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Lihat dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 82; M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 199. Sedangkan teks adalah kombinasi tanda, baik ide kombinasi sintagmatik dan juga pilihan paradigmatic. Lihat dalam Tony Thwaites, Lloyd Davis dan Warwick Mules, *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*, terj. Saleh Rahmana (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 112.

terj. Alex Tri Kantjono, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku, artikel dan jurnal ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode *content analysis*, teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.²³ Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Moleong, *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan (dokumen/teks) secara objektif dan sistematis.²⁴ Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran tokoh yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.²⁵

Dalam penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari buku karya Lawrence E. Shapiro berjudul *Mengajarkan Emotional Intellingence pada Anak* terj. Alex Tri Kantjono dan menganalisis data mengenai konsep mendidik

²³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 173.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

²⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 128.

kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam. Hasil akhir dari analisis ini adalah diperolehnya relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak.

Dalam hal ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. *Pertama*, fase reduksi data (*data reduction*). Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. *Kedua*, fase penyajian data (*data display*). Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya agar dapat dipahami secara sistematis. *Ketiga*, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab yang saling berkaitan satu sama lain.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 79.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah landasan teori tentang kecerdasan emosional dan pendidikan Islam. Bab ini secara rinci membahas tentang kecerdasan emosional, cara mendidik kecerdasan emosional anak, pendidikan Islam, emosional dalam pendidikan Islam dan cara mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam

Bab Ketiga adalah paparan data mengenai mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dalam bukunya *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*.

Bab Keempat adalah relevansi pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak.

Bab Kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian ini.



BAB II
KAJIAN UMUM KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENDIDIKAN
ISLAM

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pemikirannya.²⁷ Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.²⁸ Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat pada setiap individu sebagai kumpulan kemampuan bakat dan keterampilan emosi mental.²⁹ Sedangkan menurut Ratna Sulastami dan Erlinda Manaf Mahdi kecerdasan meliputi tiga pengertian yaitu: kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (lingkungan) yang dihadapi dengan tepat dan efektif; kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif; kemampuan memahami hubungan dan mempelajarinya secara

²⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 46.

²⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, 22.

²⁹ *Ibid.*, 32-33.

cepat.³⁰ Selanjutnya Woolfolk yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan mengemukakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.³¹

2. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang secara harfiah diartikan dengan jiwa yang menggerakkan seseorang.³² Emosi juga sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.³³

Sementara itu, menurut William James dan Carl Lange yang dikutip oleh Rosleny Marliani, menjelaskan bahwa emosi sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.³⁴ Sejalan dengan pemikiran, William James dan Carl Lange, John W. Santrock mengartikan emosi sebagai perasaan atau afeksi

³⁰ Ratna Sulastami D. dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 37.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 106.

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.

³³ *Ibid.*, 63.

³⁴ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 225.

yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya.³⁵

Makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.³⁶ Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³⁷

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar antarlain:

- a. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan apabila menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut dan sebagai patologis, fobia dan fanatik.

³⁵ John W. Santrok, *Perkembangan Anak* terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 3.

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 411.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 64.

- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya, maniak.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.³⁸

Perkembangan sains memang selalu meniscayakan teori dan konsepsi yang baru. Penemuan tentang pembagian otak manusia menjadi otak kanan dan otak kiri, dengan demikian hakikat kecerdasan dari hanya yang sekedar masalah intelegensi beralih pada masalah multi intelegensi, lalu makna kecerdasan tersebut semakin dimantapkan dengan disandarkan pada otak. Otak disebut komponen yang paling berpengaruh bagi kecerdasan yang selalu dilatih dan distimulasi dengan berbagai metode ternyata terbagi menjadi dua dan memiliki fungsi masing-masing dari keduanya. Kesimpulannya otak kiri domain kognitif (berfungsi dalam hal angka, logika dan bersifat akademis), otak kanan domain afektif (berperan dalam hal kreativitas, imajunasi dan emosi), otak kiri otak intelektual sedangkan otak kanan otak

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 411-412.

emosional.³⁹ Dengan demikian, emosi-emosi yang disebutkan di atas bersumber dari otak kiri, yaitu otak emosional.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *Emotional Intelligence*.⁴⁰ Menurut Shapiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire yang menjelaskan tentang kualitas-kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.⁴¹

Menurut Goleman kecerdasan emosional atau (*EQ*) merupakan kecerdasan yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁴²

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan

³⁹ Khairillah, “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi: Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat,” (Tesis, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), 72.

⁴⁰ A. Risdiyati, “IQ dan EQ dalam Kependidikan,” *Jurnal Diklat*, 1 (Nopember, 2005), 34.

⁴¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 5. Kualitas-kualitas emosi tersebut antarlain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan menyelesaikan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

⁴² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 58-59. Ia juga mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta memandu perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513; Andreas Haartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 8.

menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan.⁴³

Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer tentang istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁴⁴

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Gardner dalam teorinya *multiple intelligence* menggolongkan adanya sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu: intelegensi *linguistic*, matematis-logis, ruang-visual, kinestatik-badani, *musical*, *interpersonal*, *intrapersonal*, lingkungan dan eksistensial. Dalam teori Gardner terdapat dua aspek atau ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu kecerdasan *interpersonal* dan kecerdasan *intrapersonal*.⁴⁵

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan bergaul, kemampuan berinteraksi dan bergaul

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), 61.

⁴⁴ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

⁴⁵ Basuki, "Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam," *Cendikia*, 1 (Januari-Juni, 2007), 21-22.

baik dengan orang lain.⁴⁶ Selain itu kecerdasan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.⁴⁷ Sedangkan kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri.⁴⁸ Kecerdasan tersebut juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.⁴⁹

Menurut Peter Salovey dan John Mayer yang dikutip oleh Goleman, yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional. Dalam hal ini Salovey yang dikutip oleh Daniel Goleman, memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁵⁰

Sejalan dengan pemikiran Peter Salovey dan John Mayer, menurut Monty P. Sadiadarma keretampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional antarlain: memahami pengalaman emosi

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 77.

⁴⁷ Minsih, "Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI AL-Islam Kartasura Sukoharjo," *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1 (Mei, 2014), 22.

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 78.

⁴⁹ Minsih, "Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI AL-Islam Kartasura Sukoharjo," *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1 (Mei, 2014), 22.

⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 57-59.

pribadi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.⁵¹

Teori lain yang cukup komperhensif tentang kecerdasan emosional yang diajukan Goleman, yang menjelaskan dasar kecerdasan emosional yang meliputi kecakapan emosi dan sosial ke dalam lima bagian besar, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri (*self awareness*) berkaitan dengan kesadaran diri dalam mengenali, mengetahui dan memahami perasaan apa yang sedang terjadi. Kesadaran diri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: *pertama*, kesadaran emosional, mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. *Kedua*, penilaian diri sendiri secara teliti, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. *Ketiga*, percaya diri, keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.⁵²
- b. Mengelola emosi (*self regulation*) berkaitan dengan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan tersebut berhubungan dengan menghidupi diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Unsur-unsur dari pengaturan diri, yaitu: *pertama*, kendali diri, mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak. *Kedua*, sifat dapat dipercaya, memelihara norma kejujuran dan integritas. *Ketiga*, kehati-hatian, bertanggungjawab atas kinerja pribadi. *Keempat*,

⁵¹ Monty P. Sadiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, 49.

⁵² Basuki, "Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam," *Cendikia*, 1 (Januari-Juni, 2007), 22; Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 85; Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 58-59.

adaptabilitas, keluwesan dalam mengalami perubahan. *Kelima*, inovasi, mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.⁵³

c. Motivasi (*motivation*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi, kemampuan untuk memberikan semangat pada diri sendiri, optimisme dalam hal belajar dan membantu orang lain. Unsur-unsur motivasi yaitu: *pertama*, dorongan prestasi, dorongan untuk menjadi yang lebih baik dan memenuhi standar keberhasilan. *Kedua*, komitmen, menyesuaikan diri dengan kelompok atau lembaga. *Keempat*, inisiatif, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. *Keempat*, optimisme, kegigihan dalam memperjuangkan kelompok kendati ada halangan dan kegagalan.⁵⁴

d. Empati (*empathy*), merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu menghargai perspektif seseorang, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsur-unsur empati antarlain: *pertama*, memahami orang lain, mengindera perasaan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap perspektif mereka. *Kedua*, mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*, 23.

berusaha menumbuhkan kemampuan mereka. *Ketiga*, orientasi pelayanan, mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. *Keempat*, memanfaatkan keragaman, menumbuhkan peluang melalui pergaulan bermacam-macam orang. *Kelima*, kesadaran politis, mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan aktivitasnya.⁵⁵

- e. Membina hubungan (*effective relationship*), menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial yaitu: *pertama*, pengaruh, memiliki kemampuan untuk melakukan persuasi. *Kedua*, komunikasi, mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan. *Ketiga*, manajemen konflik, negosiasi dan pemecahan silang pendapat. *Keempat*, kepemimpinan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain. *Kelima*, katalisator perubahan, memulai dan mengelola perubahan. *Keenam*, membangun hubungan, menumbuhkan hubungan yang bermanfaat. *Ketujuh*, kolaborasi dan kooperasi, kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. *Kedelapan*, kemampuan tim, menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 23.

⁵⁶ *Ibid.*, 23-24.

Jelaslah bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yaitu unsur kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain. Resep untuk memiliki kinerja yang menonjol adalah dengan seseorang memiliki sejumlah kekuatan tertentu. Kekuatan tersebut secara merata berada dalam lima komponen kecerdasan emosional.⁵⁷

Tabel 2.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Kecakapan pribadi	Mengenal emosi diri (<i>self awareness</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran emosi • Penilaian diri secara teliti • Percaya diri
	Mengelola emosi (<i>self regulation</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Kendali diri • Sifat dapat dipercaya • Kewaspadaan • Sifat adaptabilitas • Inovasi
	Motivasi (<i>motivation</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Dorongan prestasi • Komitmen • Inisiatif • Optimisme
Kecakapan sosial	Empati (<i>empathy</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Memahami orang lain • Orientasi pelayanan • Mengembangkan orang lain • Mengatasi keragaman • Kesadaran politis
	Membina hubungan (<i>effective relationship</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh • Komunikasi • Kepemimpinan

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 86.

	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun hubungan • Katalisator perubahan • Manajemen konflik • Kolaborasi dan kooperasi • Kemampuan tim
--	---

B. Cara Mendidik Kecerdasan Emosional Anak

1. Menurut Suharsono

Menurut Suharsono, ada dua kiat untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, antara lain:

- a. Membiasakan anak mengekspresikan diri, mengartikulasi ide, gagasan atau pendapat dan mengomunikasikannya kepada orang lain.
- b. Membiasakan anak hidup berorganisasi dan bersosialisasi, sehingga anak dapat saling mengenal, bertukar pikiran, membentuk kerjasama bahkan memecahkan masalah yang ada pada dirinya dan orang lain.⁵⁸

2. Menurut Widyastuti

Menurut Widyastuti yang dikutip oleh Ellys J. melatih kecerdasan emosional anak adalah dengan mengajarkan anak berpikir positif. Jika anak selalu berpikir positif, otomatis dalam merasakan, berbicara dan bertindak pun akan positif juga. Selain ini dengan berpikir positif

⁵⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Insiani Press, 2004), 121-122.

juga dapat mengenali perasaan negatif kemudian mengubahnya menjadi perasaan positif.⁵⁹

3. Seto Mulyadi

Menurut Seto Mulyadi yang diikuti oleh Ellys J., cara tertentu untuk melatih kecerdasan emosional anak antarlain:

- a. Mengajarkan anak untuk mengenali emosinya. Sebaiknya orangtua tidak melarang anak untuk berbuat sesuatu. Orangtua juga harus menyadari emosi anak, sehingga dengan bantuan orangtua anak mampu mengenali dan member nama emosi mereka.
- b. Mengelola emosi menjadi motivasi untuk hal yang baik, seperti ketika mengajarkan empati kepada anak melalui permainan kartu bergambar.⁶⁰

4. Menurut Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono

Menurut Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan emosional anak, antara lain:⁶¹

a. Empati

Dalam mengasah kecerdasan emosi anak, bersikap empati pada emosi anak adalah pijakan dasar bagi orangtua, sebelum sampai pada taraf membimbing perilaku, anak akan merasa

⁵⁹ Ellys J., *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah, th, t), 85.

⁶⁰ *Ibid.*, 86.

⁶¹ Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 115.

dipercaya dan didukung oleh orangtua, sehingga lebih mudah mencapai kesepakatan bersama.

b. Belajar mendengar

Sering kali ungkapan emosi anak tidak terasah dengan baik karena orangtua tidak mendengarkannya dengan baik pula. Mendengar ungkapan emosi anak, tidak berarti sekedar menggunakan telinga untuk menangkap kata-kata anak, tetapi juga menangkap maksud tersirat yang dituju, ekspresi wajah, berempati dengan masalah anak atau memberikan komentar-komentar yang sesuai dengan situasinya.

c. Mengungkapkan emosi lewat kata-kata

Luapan emosi yang paling tidak terungkap secara fokus dan jelas dapat mengarah pada perilaku destruktif (merusak). Anak yang tidak dapat mengungkapkan bahwa dirinya sesungguhnya merasa cemburu karena mainan adik lebih bagus, mungkin akan bertindak agresif dengan merusak mainan adiknya.

d. Memperbanyak permainan dinamis

Sebagai orangtua, tentu memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan bersuka cita, mereka belum memikirkan tanggung jawab. Bermain akan mempermudah anak memupuk unsur-unsur kreativitas, seperti rasa ingin tahu, daya khayal atau imajinasi dan coba-coba. Dengan bermain, anak-anak juga akan menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya,

mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ditempati dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri.

Permainan-permainan sederhana juga dapat mengasah kemampuan bekerja sama, jujur dan percaya diri. Permainan yang melibatkan beberapa anak akan mempertajam kemampuan bersosialisasi anak, juga bisa menguji daya tahan emosi anak selama proses bermain. Dengan permainan yang dinamis, anak belajar memusatkan perhatian lebih pada proses yang baik dan bukan hanya pada hasil akhirnya saja. Apabila anak terbiasa menerima kemenangan dan kekalahan, maka kelak kemudian hari ia tidak akan kaget lagi dengan perubahan apapun dalam hidupnya. Emosi anakpun menjadi lebih terkontrol, ketika ia kalah ia tidak frustrasi, dan ketika ia menang ia tidak sombong.

5. Menurut Agus Nggermanto dan John Gottman

Menurut Agus Nggermanto dan John Gottman, langkah-langkah praktis untuk mengembangkan *EQ* anak terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa dan anak-anak lain antara lain:⁶²

a. Menyadari emosi anak

Orangtua hendaknya menyadari emosi-emosi yang dirasakan anaknya, merasakan emosi sendiri, mengidentifikasi perasaan

⁶² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quatum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, 102-106; John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 73-114.

tersebut dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain. Orangtua yang sadar akan emosi dapat menggunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak. Dengan demikian, orangtua tidak akan bersikap sangat ekspresif dan seolah-olah merasa kehilangan kendali ketika anak memunculkan emosi.

b. Mengakui emosi sebagai kesempatan

Orangtua harus dapat menyadari adanya peluang dan kesempatan ketika anak memiliki emosi, khususnya emosi negatif. Karena dengan pengalaman emosi tersebut dapat berguna sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan anak dan membantu anak menangani emosi-emosi tersebut.

c. Mendengarkan anak dengan empati

Mendengar dengan empati berarti jauh lebih banyak dari pada mengumpulkan data lewat telinga. Orangtua yang mendengarkan anak dengan empati menggunakan imajinasi untuk memandang emosi yang dirasakan anak lewat komunikasi nonverbal. Selanjutnya orangtua akan merumuskan kata-kata untuk menenangkan dan bukan mengecam, serta membuat anak tahu bahwa orangtua menganggap serius keprihatinan yang anak rasakan dengan meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

d. Membantu anak mengungkapkan nama emosi

Semakin tepat seorang anak mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, maka hal tersebut semakin baik. Karena dengan membantu anak memberi nama emosi tersebut, anak akan mencamkannya betul-betul di otak dan menyadari hal apa yang dirasakannya.

e. Membantu anak menemukan solusi

Ketika orangtua sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan anak dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya, maka selanjutnya orangtua dapat membantu anak dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, anak akan terbiasa memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orangtua.

f. Menjadi teladan bagi anak

Keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan orangtua untuk melatih emosi anak. Keteladanan dapat memengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak umumnya akan lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar oleh orangtua.

Sedangkan strategi dalam melatih kecerdasan emosional anak menurut John Gottman antara lain:⁶³

⁶³ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 116-132.

- a . Menghindari kritik berlebihan, menghina anak dan mengolok-olok anak
- b . Menggunakan pujian untuk melatih kecerdasan emosional anak.
- c . Menghindari berpihak pada musuh anak
- d . Memberdayakan anak dengan memberikannya pilihan, sambil menghormati keinginan-keinginannya
- e . Membaca buku cerita bersama anak

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami.⁶⁴ Dalam beberapa literatur, banyak tokoh pendidikan Islam yang mendefinisikan pendidikan Islam berbeda-beda.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁶⁵

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Djamaluddin mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu konsep berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam.⁶⁶ Sedangkan menurut

M. Kamal Hasan yang dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan

⁶⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 26.

⁶⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29.

⁶⁶ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

pengertian pendidikan Islam sebagai suatu proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.⁶⁷ Dari beberapa definisi tersebut bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup segala aspek manusia sehingga terbentuknya kepribadian manusia secara Islami.

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) yang berasal dari kata Latin *person* yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.⁶⁸ Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian lebih dikenal dengan istilah *shakhṣiyyah*, yang berarti pribadi yang lebih pada penggambaran karakter, sifat, atau perilaku untuk individu.⁶⁹

Kepribadian yang proporsional dan matang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kepribadian Islam memiliki ciri-ciri antara lain: akidah yang bersih, berjuang melawan hawa nafsu, akhlak yang kokoh⁷⁰, kekuatan jasmani, ibadah yang

⁶⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 93.

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), 1.; Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 117. *Personality* secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 18.

⁶⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 25.

⁷⁰ Akhlak-akhlak Islami yang kokoh tersebut antara lain: taat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya, selalu menjaga kebersihan, berdisiplin dalam menjalankan aktivitas, menghormati yang lain dan sesamanya, menumbuhkan perasaan yang benar, menanamkan kecintaan terhadap sopan santun. Lihat dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 397.

benar,⁷¹ intelek dalam berpikir, pandai menjaga waktu, teratur dalam urusan, memiliki kemampuan dan usaha sendiri serta bermanfaat bagi orang lain.⁷²

Kepribadian tersebut tidak akan menjadi sempurna kecuali setelah mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan pada seluruh sisinya dan pengajaran pada seluruh lingkungannya. Kawasan yang paling subur untuk membangun pendidikan adalah masa kanak-kanak. Pendidik dapat menanamkan seperangkat nilai ke dalam jiwa anak dan dapat menuntun anak kemanapun yang pendidik kehendaki serta mengenali kemampuan dan potensi anak di masa depan. Dengan demikian kepribadian anak akan semakin kuat dan kokoh di masa depan.⁷³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat Islam. Pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan bagi pengembangan individu dan masyarakat. Menurut M. Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Basuki dan Miftahul Ulum, tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut al-Abrasyi, secara umum tujuan akhir pendidikan Islam antarlain pembinaan akhlak;

⁷¹ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Katakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 95-96.

⁷² Anonim, <http://www.pusatquran.com/2014/05/10-karakter-atau-ciri-khas-pribadi.html> diakses pada 3 Mei 2017 .

⁷³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 296.

menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁷⁴

Sementara itu, menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁷⁵

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam dijelaskan oleh Mahmud Yunus yang dikutip oleh Basuki dan Miftahul Ulum, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-ghard al-ijtima'iy*).⁷⁶

a. Tujuan Individu (*al-ghard al-fardiy*)

Tujuan pendidikan Islam yang umum yaitu beribadah hanya kepada-Nya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan pada tiga potensi anak didik, yaitu potensi 'aqliyah, jismiyah, dan khuluqiyah secara selaras, serasi, dan seimbang.⁷⁷

1) *Al-tarbiyah al-jismiyah*

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik. Dengan demikian maka jasmani mampu melaksanakan

⁷⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahriy (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15-18.

⁷⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 119.

⁷⁶ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 36.

⁷⁷ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),

berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapkan dalam kehidupan individu dan sosial.⁷⁸

2) *Al-tarbiyah al-'aqliyah*

Pendidikan intelektual adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realita secara tepat dan benar.⁷⁹

3) *Al-tarbiyah al-khuluqiyah*

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat, membentuk rasa kasih sayang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.⁸⁰

b. Tujuan Sosial Kemasyarakatan (*al-ghard al-ijtima'iy*)

Tujuan sosial merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal, dimana identitas individu disini tercantum sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁸¹ Sebaik-baik jalan yang diikuti dalam pendidikan adalah mendidikan manusia yang bersifat individu dan bersifat sosial kemasyarakatan.⁸²

⁷⁸ *Ibid.*, 40.

⁷⁹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 145.

⁸² Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

3. Metode Pendidikan Islam

Menurut bahasa, arti metode sering disebut sebagai cara. Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁸³

Dalam bahasa arab, metode ini dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu perbuatan.⁸⁴

Beberapa macam metode pendidikan Islam antarlain:⁸⁵

- a. Metode *hiwar*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik menyajikan pembelajaran melalui tanya jawab mengenai suatu topik.
- b. Metode *qishah*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran melalui kisah atau cerita.
- c. Metode keteladanan, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik.
- d. Metode pembiasaan, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan membiasakan peserta

⁸³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 255; Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91.

⁸⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184; Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 284-413.

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 260-287; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-197.

didik untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga terbentuk karakter dan kepribadian anak.

- e. Metode *mau'idzhah*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan nasihat yang lembut yang diterima dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.
- f. Metode peringatan, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan peringatan pada waktu dan kondisi yang tepat.
- g. Metode *targhib* dan *tarhib*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan.
- h. Metode praktik, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan mengembangkan usaha peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta praktinya.
- i. Metode simulasi, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

D. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Menurut Syamsu Ma'arif, perlunya penekanan pendidikan secara seimbang dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak harus

didominasi kecerdasan intelektual saja, melainkan dalam pendidikan Islam juga perlu memberikan kemampuan mengenal dan mengelola emosi sendiri di samping mengenal emosi orang lain. Pada gilirannya, berdasarkan kepekaan serta pemahaman terhadap emosi tersebut, individu mampu membawa diri secara efektif dalam interaksi dengan orang lain.⁸⁶

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, kecerdasan emosional dalam Islam adalah suatu kemampuan yang bersentral pada kalbu, yang mana dengan kemampuan tersebut akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah darinya, sehingga akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik, bermanfaat, membahagiakan, menyenangkan dan menyelamatkan.⁸⁷ Indikator hadirnya kecerdasan emosional antara lain: menabur kasih sayang di bumi, mengerti perasaan dan keadaan orang lain, menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain serta memiliki sifat *muraqabah* (waspada dan mawas diri).⁸⁸

Menurut Ishak W. Talibo, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang terkait dengan sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang (*silaturrahim*), empati, takut berbuat salah,

⁸⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 137. Dengan pengolahan rasa dalam pendidikan Islam, memungkinkan anak mampu berfikir unggul dan berkarsa tangguh tidak semena-mena pada pihak lain. selain itu, pengolahan rasa juga akan membentuk manusia berwatak, seperti berintegrasi antara pikir, kata dan tingkah laku, jujur, rendah hati, disiplin, setia, menahan diri, bertenggang rasa, penuh perhatian, belas kasih, berani, adil, sabar, rajin, sederhana, taat hukum, berkepedulian terhadap manusia lain, terbuka dan mau menerima perbedaan.

⁸⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 707.

⁸⁸ *Ibid.*, 713-720.

bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.⁸⁹ Selain itu, kecerdasan emosional juga dihubungkan dengan akhlak mulia, antara lain adalah rendah hati (*tawadhu'*), usaha keras (*tawakkāl*), ketulusan (ikhlas), integritas atau kejujuran (*siddiq*) dan penyempurnaan (*ihsan*).⁹⁰

Sebagaimana dalam struktur kepribadian, struktur nafsani manusia yang terbagi menjadi tiga komponen, yaitu *al-qalb* (kalbu), *al-'aql* (akal) dan *al-nafs* (nafsu), jika struktur tersebut tetap dalam kendali kalbu, maka masing-masing komponen memiliki potensi positif, yang apabila dikembangkan secara maksimal akan mendatangkan kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan *qalbiah*. Dalam Islam, kecerdasan emosional menjadi bagian dari kecerdasan *qalbiah* atau kalbu, yaitu berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan berterimakasih ketika mendapatkan kenikmatan.⁹¹

Selain itu kecerdasan emosional juga dapat diimplementasikan pada empat hal sebagai berikut:

1. Terhadap Tuhan, yaitu hadirnya perasaan takut untuk tidak mengerjakan perintah-Nya dan melanggar perintah-Nya, karena sesungguhnya dengan *EQ* maka dapat dirasakan manisnya cinta dan kebenaran Tuhan.

⁸⁹ Ishak W. Talibo, "Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam," *IQRA*, 5 (Januari-Juni, 2008), 14.

⁹⁰ *Ibid.*, 15.

⁹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 325.

2. Terhadap diri sendiri, yaitu hadirnya rasa ingin selalu meningkatkan citra jati diri, serta membangun ketauladanan dan kharisma diri.
3. Terhadap ekstensi manusia dan sosial kemasyarakatan, yaitu hadirnya sikap empati, saling menghormati, menyayangi, persahabatan, tolong menolong dan sebagainya.
4. Terhadap etika, yaitu hadirnya kesadaran untuk memelihara hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat, menghormati norma hidup, akhlak dan sebagainya.⁹²

E. Cara Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Pendidikan Islam

Cara mendidik kecerdasan emosional anak dikemukakan oleh beberapa tokoh, meskipun antara satu dengan yang lain berbeda namun cara tersebut dapat saling melengkapi, antara lain:

1. Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Suyadi, untuk mendidik kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan kisah atau cerita. Dalam konteks yang lebih spesifik, kisah atau cerita dapat menyentuh emosi-spirit anak dengan cara yang memukau. Kisah atau cerita akan menghanyutkan emosi anak sehingga ia seolah-olah hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Proses imajinasi tersebut secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kerja pikiran, terutama hal mengingat. Sehingga kisah

⁹² *Ibid.*, 20.

atau cerita selain dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, juga dapat melatih daya ingat dan imajinasi anak.⁹³ Dalam cerita juga mengandung pesan-pesan atau ajaran moral dan nilai-nilai kebaikan yang mudah ditangkap dan dimengerti anak, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan perbuatan anak.⁹⁴

2. Menurut Ishak W. Talibo

Cara mendidik kecerdasan emosional menurut Ishak W. Talibo adalah dengan adanya pendidikan akhlak.⁹⁵ Hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilaku dan akhlaknya. Karena anak akan tumbuh sesuai kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidiknya pada masa kecil, seperti murka, marah, keras kepala, sensitif, terburu-buru, mudah terpancing, ngambek, mudah tersinggung dan serakah. Apabila sifat-sifat tersebut dibiarkan, maka akan menghancurkan kehidupan anak di masa depan. Dengan demikian, sangat dianjurkan bagi pendidik khususnya orangtua untuk menanamkan adab dan akhlak terpuji kepada anak.⁹⁶ Selain itu, kecerdasan emosional anak juga dapat dididik dengan melatih dan

⁹³ Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius: Inilah Panduannya untuk Para Orangtua dan Guru* (Yogyakarta: Power Books, 2009), 145.

⁹⁴ Muslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 69.

⁹⁵ *Ibid.*, 24.

⁹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 397-398. Akhlak-akhlak terpuji tersebut antara lain: taat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya, selalu menjaga kebersihan, berdisiplin dalam menjalankan aktivitas, menghormati yang lain dan sesamanya, menumbuhkan perasaan yang benar, menanamkan kecintaan terhadap sopan santun. Lihat dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 397.

membiasakan anak hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan dalam berperilaku.⁹⁷

3. Menurut Luk Luk Nur Mufidah

Menurut Luk Luk Nur Mufidah, untuk meningkatkan kecerdasan emosional hendaknya dilakukan dengan kasih sayang. Kasih sayang tersebut dapat diperoleh anak melalui lingkungan keluarga. Keluarga adalah intitusi pertama dan utama yang dikenal oleh seorang anak ketika dia baru lahir sampai ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam keluarga seorang anak belajar berbagai hal misalnya bagaimana ia berbagi dengan orang lain, berlaku sopan santun kepada orang lain, mengenal dirinya sendiri dan mampu menempatkan dirinya ditengah lingkungan sosialnya.⁹⁸

4. Menurut Muhammad Thalib

Menurut Muhammad Thalib yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar, menyebutkan berbagai praktek pendidikan Rasulullah Saw. dalam bidang emosi atau perasaan antaralain: memperlakukan dengan kasih sayang, mengajari bersikap ketika sholat, melatih keberanian, mengajarkan sikap tenang, melatih kesabaran ketika sakit, mengajari berdo'a ketika sakit, melatih bersabar ketika menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, mengajari menyikapi dorongan seksual dengan cara menikah atau puasa, mengajari bersikap ketika

⁹⁷ *Ibid.*, 24.

⁹⁸ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Quran (Telaah Analitis Q.S Maryam ayat 12-15)," *Jurnal at-Tajdid*, 1 (Juli, 2012), 120.

berkumpul, menyuruh membina persahabatan atau persaudaraan, mengajari menyikapi orang marah dengan bersabar, mengajari menyikapi kejahilan dengan berdo'a, mengajari menyikapi kesalahan orang dengan memperingatkan, mengajari menyikapi peleceh agama dengan didiamkan, dinasihati atau ditindak.⁹⁹

5. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Membentuk perasaan atau emosi anak dalam islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dapat dilakukan dengan:

a. Memberi ciuman, kelembutan dan kasih sayang

Memberi ciuman dapat berpengaruh besar terhadap perasaan dan emosi anak, karena ciuman dapat mereda kemarahan dan kemurkaan anak. Selain itu, ciuman, kelembutan dan kasih sayang juga dapat menimbulkan ikatan perasaan yang kuat dalam hubungan cinta antara orangtua dan anak, menerangi hati anak, melapangkan jiwa dan menambah gairah aktivitasnya dengan orang-orang di sekitarnya.¹⁰⁰

b. Bermain dan bercanda dengan anak

Rasulullah Saw. senantiasa bermain bersama anak-anak, baik dengan berlari-larian, menggendong, memanggil dengan nama-nama dalam konteks *tashghir*, tertawa dan bercanda sebagai bentuk praktek Rasulullah Saw dalam mengembangkan dan membentuk emosi anak. Selain itu, Rasulullah Saw. juga sering

⁹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 230.

¹⁰⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 429.

bercanda dengan cucu dan sahabat-sahabatnya. Dengan bercanda, bermain dan bercerita dengan anak-anak, maka kekerasan hati dan sifat kejam tidak akan ada pada diri anak, yang ada adalah kegembiraan dan kasih sayang yang jujur.¹⁰¹

c. Memberi hadiah untuk anak

Memberi hadiah kepada anak akan besar pengaruh baiknya terhadap jiwa anak. Dengan memberikan hadiah kepada anak sebagai rasa bangga terhadap perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akan timbul emosi dan perasaan serta mengarahkannya kepada sikap saling mencintai.¹⁰²

d. Mengusap kepala anak

Mengusap kepala anak akan menggerakkan emosi anak, merasa dicintai, diperhatikan dan dirindukan kehadirannya. Selain itu, membentuk emosi anak juga dapat dilakukan dengan mengusap pipinya sehingga timbul perasaan bahagia dalam diri anak. Dengan demikian rasa percaya diri dan optimis pada diri anak akan terbentuk.¹⁰³

e. Menerima anak dengan baik

Penerimaan yang baik kepada anak dengan gembira dan penuh cinta akan memberi kesan terhadap anak. Anak akan mengikuti pembicaraan, dialog, tanya jawab dengan orang tua yang berbicara. Selain itu, anak juga akan membuka hatinya,

¹⁰¹ *Ibid.*, 433-438.

¹⁰² *Ibid.*, 438-439.

¹⁰³ *Ibid.*, 440-441.

mengungkapkan apa yang ada dibenaknya, memaparkan apa yang menjadi masalahnya dan menceritakan apa yang ada di angan-angan dan benaknya. Sehingga anak akan menjadi lebih terbuka dengan orangtuanya dan mampu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan bantuan orangtua yang menyayanginya.¹⁰⁴

f. Mencari informasi tentang keadaan anak

Sikap cepat tanggap terhadap semua hal tentang anak memainkan peran besar dalam jiwa anak. Terlambat dalam menanggapi akan mengakibatkan penderitaan dan tangisan anak. Dengan sikap tanggap orangtua inilah, maka perasaan dan emosi anak dapat dikendalikan, seperti ketika ia sedang marah dan ketakutan.¹⁰⁵

g. Seimbang dalam mencintai anak

Seimbang dalam mencintai anak berarti memberikan kelembutan yang dibutuhkan anak tanpa berlebihan, karena kelembutan yang berlebihan akan menghalangi anak merealisasikan semua keinginannya, mencabut semua kemauannya. Semua akan menjadi jurang pemisah antara anak dengan kemuliaan diri, kekuatan kehendak, orisinalitas pendapat dan keberanian mengungkapkan kebenaran pada waktu dan tempat yang tepat. Hukuman maupun cambukan dapat dilakukan untuk mendinginkan dan melunakkan kekerasan cinta sesuai

¹⁰⁴ *Ibid.*, 441.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 442.

dengan kondisi yang dibutuhkan. Dengan demikian, kasih sayang dan kelembutan yang seimbang dapat memberikan hasil maksimal terhadap pembangunan emosi anak.¹⁰⁶



¹⁰⁶ *Ibid.*, 461-462.

BAB III

**MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MENURUT
LAWRENCE E. SHAPIRO DALAM BUKUNYA MENGAJARKAN
*EMOTIONAL INTELLIGENCE PADA ANAK***

A. Biografi Lawrence E. Shapiro

1. Riwayat Hidup Lawrence E. Shapiro

Lawrence E. Shapiro lahir pada tanggal 26 Februari 1948. Ia tinggal di King of Prussia, Pennsylvania, USA. Ia adalah putra dari Frances Shapiro. Ia mempunyai seorang istri bernama Beth Shapiro dan seorang putri bernama Jessica.¹⁰⁷

Lawrence E. Shapiro adalah pakar dalam penggunaan permainan dalam psikoterapi anak. Ia menerima gelar sarjana dari New York University pada tahun 1970 dengan jurusan psikologi. Ia menerima gelar master dengan jurusan konseling dari *Bank St. College Of Education* pada tahun 1974 dan mendapat gelar Ph.D dari *University of Colorado* pada tahun 1977 di Sekolah *Child Psikology*.

Lawrence E. Shapiro, Ph.D., is a nationally recognized child psychologist who is known for his innovative play-oriented techniques. He has written over 40 books for children, teens, parents and mental health professionals and has created more than 100 therapeutic games

¹⁰⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 1.

used by therapists around the world. His work has been translated into over 27 languages.

Dr. Shapiro is the founder of the Childsworld/Childsplay catalog and publishing company, a leading distributor of psychologically oriented toys and games. Besides books, Dr. Shapiro has created a wide variety of mental health apps and websites, ranging from "Operation Outreach" an app designed to prevent suicides in the military, to "Stewie the Duck Learns to Swim," an app that teaches young children about water safety. Dr. Shapiro is also the founder of Between Sessions Resources, a company that provides various services for mental health professionals.¹⁰⁸

Lawrence E. Shapiro, adalah seorang psikolog anak yang diakui secara nasional yang dikenal karena teknik permainannya berorientasi inovatif. Ia telah menulis lebih dari 40 buku untuk anak-anak, remaja, orang tua dan profesional kesehatan mental dan telah menciptakan lebih dari 100 game terapi yang digunakan oleh terapis di seluruh dunia. Karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 27 bahasa.

Selain itu, Lawrence E. Shapiro juga seorang pendiri Childsworld / Childsplay katalog, penerbitan perusahaan, distributor terkemuka dan pakar penggunaan permainan yang berorientasi psikologis. Selain buku, Shapiro juga telah menciptakan berbagai aplikasi kesehatan mental dan website, aplikasi yang dirancang untuk mencegah bunuh

¹⁰⁸ Amazon, <https://www.amazon.com/Lawrence-E.-Shapiro/e/B001HOPG20> diakses 24 Maret 2017.

diri di kalangan militer serta aplikasi yang mengajarkan anak-anak tentang keselamatan di air. Shapiro juga pendiri kursus yang menyediakan berbagai layanan bagi para profesional kesehatan mental.¹⁰⁹

2. Karya-karya Lawrence E. Shapiro

- a. *I'm Not Bad, I'm Just Mad: A Workbook to Help Kids Control Their Anger*
- b. *The ADHD Workbook for Kids: Helping Children Gain Self-Confidence, Social Skills and Self-Control (Instant Help)*
- c. *Stopping the Pain: A Workbook for Teens Who Cut and Self-Injure*
- d. *The Relaxation and Stress Reduction Workbook for Kids: Help for Children to Cope with Stress, Anxiety and Transitions*
- e. *Learning to Listen, Learning to Care: A Workbook to Help Kids Learn Self-Control and Empathy*
- f. *Let's Be Friends: A Workbook to Help Kids Learn Social Skill and Make Great Friend*
- g. *Sometimes I Drive My Mom Crazy, But I Know She's Crazy About Me: A Self-Esteem Book for Overactive and Impulsive*
- h. *101 Ways to Teach Children Social Skill: A Ready-to-Use Reproducible Activity Book*

¹⁰⁹ Amazon, <https://www.amazon.com/Lawrence-E.-Shapiro/e/B001HOPG20> diakses 24 Maret 2017.

- i. *Sometimes I Fell Like I Don't Have Any Friends (But No So Much Anymore): A Self-Estee, Book to Help Children Improve Their Social Skill*
- j. *You Can Control Yor Anger*
- k. *A Parent's Guide to Getting Kids Out of the Family Bed: A 21-Day Program*
- l. *How to Raise a Child with a High EQ: A Parent's Guide to Emotional Intelligence*
- m. *Jumpin' Jake Settles Down: A Workbook to Help Impulsive Children Learn to Think Before They Act*
- n. *In Control: A Book of Games To Teach Children Self-Control Skills*
- o. *You Can Make Friends: An Emotional Intelligence Gamebook*
- p. *55 Favorite Communication Techniques: That Get Kids Talking and Thinking (Positive Behavior Workbook Series)*

B. Mendidik Kecerdasan Emosional Anak menurut Lawrence E. Shapiro

1. Orang Tua yang Ber-EQ Tinggi

a. Mengembangkan Kasih Sayang Afirmasif

Kasih sayang afirmasif berarti menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang jelas dikenali oleh anak. Penelitian membuktikan bahwa hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak akan

memberikan efek jangka panjang berupa citra diri, keterampilan menguasai situasi dan kesehatan anak. Selain itu orangtua juga dianjurkan meluangkan waktu khusus 20 menit per hari bersama anaknya sebagai cara untuk menjamin mereka mendapatkan manfaat dari ungkapan sayang yang afirmatif.¹¹⁰ Sikap orangtua saat meluangkan waktu dengan anak antara lain:

- 1) Memuji anak apabila berperilaku benar, misalnya dengan mengatakan “Wah tinggi sekali menara yang kamu bangun” diusahakan pujian itu akurat, jujur dan tidak dibuat-buat.
- 2) Menunjukkan minat akan apa yang sedang dilakukan anak dengan berpartisipasi dalam kegiatannya, dengan mengatakan apa yang dilihat serta dengan merefleksikan perasaannya.
- 3) Jangan bertanya atau memerintah. Tugas orangtua adalah mengamati dan merefleksikan, tidak mengendalikan atau memandu.¹¹¹

b. Disiplin Afirmatif

Setiap orangtua berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya, menentukan batasan kebaikan, membuat anak paham dan menerapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat.¹¹² Disiplin afirmatif adalah cara berfikir orangtua secara matang, terencana dan sesuai untuk menanggapi perilaku

¹¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 29-30.

¹¹¹ *Ibid.*, 31.

¹¹² Ellys J., *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, 148.

menyimpang anak.¹¹³ Beberapa prinsip dan strategi sederhana untuk mendisiplinkan anak antara lain:

- 1) Membuat aturan dan batas yang jelas tentang kegiatan sehari-hari yang ditulis dan ditempelkan.
- 2) Memberi peringatan dan petunjuk apabila anak mulai berbuat kesalahan. Hal ini dilakukan untuk mengajari anak mengendalikan diri.
- 3) Membentuk perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian dan perhatian.
- 4) Memberikan hukuman yang sesuai apabila anak melanggar peraturan yang telah disepakati, antara lain: memberikan teguran, konsekuensi wajar, menyetrap atau *time out*, menahan hak anak untuk menikmati sesuatu, koreksi berlebihan dan sistem angka.¹¹⁴

2. Keterampilan Emosional Anak

a. Kejujuran dan Integritas

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran.¹¹⁵ Kejujuran merupakan sikap lurus hati, tidak curang dan disegani. Dengan kejujuran seseorang akan berkata, bersikap dan berbuat dengan sebenarnya.¹¹⁶ Mengajarkan kejujuran dan integritas harus dimulai sejak anak usia dini.

¹¹³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 31.

¹¹⁴ *Ibid.*, 32-33.

¹¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 142.

¹¹⁶ Rif'at Sauqi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 85.

Seorang anak yang mempunyai perilaku berbohong semata-mata untuk menghindari hukuman, mendapat sesuatu yang diinginkan dan untuk mendapat pujian dari teman, sehingga perilaku berbohong anak harus benar-benar diperhatikan dan dianggap serius oleh orangtua. Menurut penelitian, anak-anak yang sering berbohong juga akan terlibat dalam bentuk perilaku antisosial, termasuk menipu, mencuri dan aksi kekerasan.¹¹⁷

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengajarkan anak pentingnya sikap kejujuran antaralain:

- 1) Mengajarkan nilai kejujuran kepada anak sejak masih muda dan konsisten dengan pesan tersebut waktu usianya bertambah.¹¹⁸ Dalam mengajarkan kejujuran orangtua menjadi teladan bagi anak. Orangtua yang ingin memiliki anak jujur, maka jangan membiasakan untuk berbohong kepada anak. Menepati janji kepada anaknya akan menumbuhkan dan menanamkan kejujuran pada diri anak.¹¹⁹
- 2) Menjadikan kejujuran sebagai perbincangan sejak anak masih sangat muda dengan memilihkan buku dan video untuk dinikmati bersama anak, memainkan permainan kepercayaan.¹²⁰ Cerita-cerita yang menarik anak tentang keutamaan orang-orang yang jujur dan kecelakaan orang yang

¹¹⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 64-65.

¹¹⁸ *Ibid.*, 69.

¹¹⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*, 108.

¹²⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 69.

berdusta dapat membuat anak memiliki imajinasi tentang kejujuran, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai kejujuran pada anak.¹²¹

- 3) Menghormati privasi anak. Seiring bertambahnya usia anak mempunyai keinginan untuk mandiri, sehingga ia akan mempunyai banyak rahasia. Di sisi lain orangtua bersikeras untuk selalu melindungi, mengendalikan dan membimbing anak. Dengan demikian terjadilah ketegangan antara anak dan orangtua. Seharusnya orangtua lebih memahami dan mengerti hal apa saja yang perlu atau tidak boleh diketahui oleh orangtua, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat daftar. Semakin besar kepercayaan dan keterbukaan orangtua dan anak, maka semakin kecil dorongan anak untuk berbohong.¹²²

b. Rasa Malu dan Rasa Bersalah

Perasaan malu merupakan bentuk perasaan rendah diri yang ekstrim ketika anak gagal memenuhi harapan orang lain. Perasaan malu akan menimbulkan perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu yang dapat menyebabkan aib dan cela berupa perkataan dan perbuatan dari orang lain.¹²³ Rasa malu akan mendatangkan kesan yang sulit dihapus, sehingga upaya memperlakukan mungkin

¹²¹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 159.

¹²² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 68-69.

¹²³ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw.* terj. Abdullah Zakiy al-Kaff (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 413.

diperlukan apabila seorang anak tidak memiliki reaksi emosi setelah melakukan sesuatu yang seharusnya membuatnya malu.¹²⁴

Sedangkan perasaan bersalah muncul ketika anak gagal memenuhi standar perilaku yang dibuatnya sendiri. Perasaan bersalah lebih berguna dan lebih membekas sebagai pemotivasi moral pada anak. Rasa bersalah antarpribadi disebut sebagai kesadaran moral lebih efektif untuk mengendalikan perilaku anak disbanding ancaman dan rasa takut. Bahkan apabila orangtua dapat merangsang rasa bersalah, anak akan bersedia menjalani peraturan dan akibat yang lebih keras daripada yang telah ditetapkan.¹²⁵

Rasa malu dan rasa bersalah merupakan emosi negatif yang muncul apabila seorang anak melakukan suatu perbuatan buruk. Rasa malu dan rasa bersalah merupakan emosi yang penting untuk orangtua mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Orangtua dapat memanfaatkan rasa malu dan rasa bersalah untuk mengubah perilaku anak dan perkembangan kepribadian anak pada masa yang akan datang.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk memanfaatkan emosi moral negatif dengan tepat antaralain:¹²⁶

- 1) Tetapkan aturan dan hukuman yang konsisten. Apabila aturan tersebut dilanggar, pastikan hukuman orangtua adil, langsung dan efektif.

¹²⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 75.

¹²⁵ *Ibid.*, 79.

¹²⁶ *Ibid.*, 80-81.

- 2) Apabila anak di atas usia 10 tahun melanggar aturan yang penting dan tidak jera oleh hukuman dari orangtua, maka orangtua dapat menyuruh anak menulis daftar hukuman sendiri untuk setiap aturan dan mengkonsultasikan kepada oranglain yang netral untuk memutuskan hukuman tersebut.
- 3) Berikan reaksi yang lebih keras terhadap kesalahan anak yang merugikan orang lain dengan mengekspresikan kekecewaan kepada mereka. Apabila hal tersebut membuat anak menyesal, maka jangan terlalu lekas menghiburnya. Rasa bersalah akan mencegahnya membuat kelalaian di masa mendatang.
- 4) Jadikan permintaan maaf sebagai sesuatu yang serius secara tertulis dan lisan. Jika permintaan maaf anak tidak jujur, maka jangan mudah menyerah tetapi mendesaknya sampai ia bereaksi secara emosi.

c. Berpikir Realistis

Lawan dari berpikir realistis adalah membohongi diri sendiri. Kemampuan manusia untuk membohongi diri sendiri hampir tidak terbatas terutama mengenai hal yang tidak bermanfaat dan berdampak buruk. Kadang, orangtua cenderung bersikap menutup-nutupi kenyataan. Tetapi untuk membesarkan anak yang sehat fisik dan emosinya perlu diajarkan menghadapi kenyataan, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak. Sehingga anak mampu

memandang dunia seperti apa adanya dan menanggapi dengan keputusan dan perilaku yang sesuai.¹²⁷

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk membesarkan anak yang mampu mengurus kepentingannya sendiri dengan berpikir realistis antaralain:

2) Orangtua harus bersikap jujur dan terbuka

Memberi contoh berfikir realistis dan terbuka hanya bisa efektif apabila orangtua menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak.¹²⁸ Komunikasi orangtua dan anak harus dibangun atas dasar kebutuhan kasih sayang antara kedua pihak. Situasi dan kondisi yang efektif yang dapat membangun komunikasi orangtua dan anak antaralain: saat makan bersama, saat berlibur bersama dan saat berkumpul di rumah.¹²⁹

3) Bercerita

Para psikolog telah mengemukakan bahwa membacakan cerita dan bercerita kepada anak mempunyai pengaruh positif. Buku cerita anak yang bermutu tinggi dapat menjadi cara yang baik bagi orangtua dan anak dalam mempelajari emosi.¹³⁰ Cerita juga baik sekali untuk mengajari anak berperilaku dan berpikir realistis, karena dapat menunjukkan bagaimana orang secara realistis memecahkan masalah-masalahnya. Dalam

¹²⁷ *Ibid.*, 85-86.

¹²⁸ *Ibid.*, 92-93.

¹²⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 66-69.

¹³⁰ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*,

cerita-cerita atau keteladanan positif tersebut meneladankan cara berpikir dan memecahkan masalah secara realistis dalam pikiran, perasaan dan perilaku.¹³¹ Kisah tersebut juga dapat menolong anak membina kosa kata untuk berbiacara tentang perasaan dan memperjelas bagaimana seseorang menangani amarah, rasa takut dan kesedihan.¹³²

d. Optimisme

Optimisme adalah kebiasaan berpikir positif. Optimisme adalah kecenderungan memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya, mengharapkan hasil yang paling memuaskan.¹³³ Optimisme juga disebut dengan jiwa yang selalu memandang keberhasilan yang besar dengan perasaan yang serba meyakinkan.¹³⁴ Orang yang optimis adalah orang yang selalu mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama ketika dalam menghadapi masa sulit.¹³⁵

Menurut Psikolog Seligman yang dikutip oleh Lawrence, menyatakan bahwa lebih dari satu juta penelitian yang melibatkan lebih dari setengah anak-anak dan orang dewasa, orang yang optimis lebih jarang menderita depresi, lebih sukses di sekolah, di pekerjaan dan lebih tumbuh sehat dari pada orang pesimis. Bahkan

¹³¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 93.

¹³² John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 132.

¹³³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 100.

¹³⁴ Rif'at Sauqi, *Kepribadian Qur'ani*, 131.

¹³⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 82.

bagi anak yang dilahirkan mempunyai bakat optimis, optimisme merupakan keterampilan *EQ* yang bisa dipelajari.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk menjadikan anak optimis antarlain:

1) Berhati-hati dalam mengkritik anak

Orangtua harus bisa memerhatikan cara mengkritik anak, karena dapat berpengaruh nyata menjadi optimis atau pesimis. Orangtua yang sering mengkritik dan menghina anak akan membuat anak kesulitan dengan pekerjaan rumah dan bergaul dengan teman-temannya. Orangtua yang terus-menerus mengoreksi tingkah laku anak, menertawakan kesalahan-kesalahan anak dan terlalu ikut campur dengan tugas anak yang paling sederhana lama-kelamaan akan menggerogoti rasa percaya diri anak.¹³⁶ Selain itu kritikan dan kemarahan orangtua juga dapat membuat anak patah semangat dan depresi.¹³⁷ Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengkritik anak antarlain: *pertama*, harus teliti yaitu jangan menyalahkan secara berlebihan karena dapat menimbulkan rasa bersalah dan malu lebih dari yang diperlukan untuk membuat anak berubah. Namun tidak menyalahkan sama sekali dapat mengikiskan tanggung jawab dan meniadakan kemauan untuk berubah; *kedua*, kembangkan gaya pemberian penjelasan yang

¹³⁶ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 118.

¹³⁷ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 113.

optimistis, uraikan masalah secara realistis apabila penyebabnya spesifik dan dapat diubah.¹³⁸

2) Orangtua sebagai model

Anak cenderung meniru perilaku dan perkataan orangtua, sehingga mereka akan menyerap aspek-aspek baik maupun buruk yang dilakukan orangtua termasuk tindakan optimistis. Pada anak usia lebih dari delapan tahun, orangtua dapat membiasakan pola pikir optimistis dengan permainan *tought pingpong*.¹³⁹

e. Mengubah Kelakuan Anak dengan Mengubah Pola Pikir

Menurut penelitian di Amerika Serikat, mengubah perilaku berpikir dapat mengubah kimia otak anak. Mengubah pola pikir sama efektifnya dengan penggunaan obat dalam mengatasi gangguan depresi, fobia, kecemasan dan sebagainya. Mengubah pola pikir anak juga dapat membantunya untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami anak, seperti takut pergi ke dokter, takut dokter gigi dan takut disuntik tetanus.¹⁴⁰

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengubah kelakuan anak melalui pola pikir anak antarlain:¹⁴¹

¹³⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 105.

¹³⁹ *Tought pingpong* adalah permainan yang secara langsung memperlawankan pikiran optimistis dengan pikiran pesimistis dimana anak duduk di tengah, dan di samping kanan kirinya orang dewasa yang akan memberi penjelasan. Permainan ini dirancang untuk membantu orangtua dan anak lebih sadar akan suara-suara hati negatif yang biasa hadir begitu saja. Lihat dalam Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 109.

¹⁴⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 114-115.

¹⁴¹ *Ibid.*, 115-125.

- 1) Mendefinisikan masalah sebagai musuh, memberi nama mereka dan mencanangkan perang melawan mereka.
- 2) Menuliskan masalah yang anak hadapi dalam bentuk naratif. Naratif tersebut juga dilengkapi dengan rencana perang melawan masalah yang dihadapi anak. Pernyataan tertulis yang sederhana dapat memotivasi anak untuk betul-betul mengubah sikap dan perilakunya.¹⁴²
- 3) Berbicara pada diri sendiri melalui kemampuan bercakap-cakap dan berdialog dalam hati. Menurut psikolog berbicara pada diri sendiri dapat mengurangi stres dan kecemasan, sehingga orangtua dapat mengajarkan kebiasaan berbicara sendiri untuk mengatasi masalahnya.
- 4) Menghafal sisi positif dari diri sendiri untuk membangun rasa percaya dirinya. Hal ini dapat dilakukan orangtua apabila anak merasa tidak percaya diri dalam lingkungan belajar maupun bermainnya.

f. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan keterampilan *EQ* yang harus dimiliki anak. Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan yang jitu dan tepat.¹⁴³ Kebanyakan orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri.

¹⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 115.

¹⁴³ *Ibid.*, 80.

Orangtua sering turun tangan atau membantu anak saat ia tidak membutuhkan, mengandaikan membuat keputusan untuk anak. Padahal apabila orangtua memberi kesempatan dan dorongan, anak akan mampu memandang suatu masalah dari segala sisi dan memecahkan masalah rumit sehingga hal tersebut akan meningkatkan mutu kehidupan anak.¹⁴⁴

1) Mengajar dengan Memberi Teladan

Apabila anak menyaksikan orangtuanya membahas sebuah masalah dengan tenang, menguraikan segala sesuatunya dan menimbang semua pemecahan yang mungkin, mereka dengan sendirinya mulai menghargai dan meniru perilaku tersebut. Salah satu kesempatan untuk mencontohkan keterampilan pemecahan masalah kepada anak yaitu rapat keluarga. Anak senang diberi kesempatan untuk membantu orangtua dalam hal-hal yang penting dan pandangan mereka harus dihormati. Pemecahan masalah adalah proses yang jawabannya tidak selalu benar atau salah. Proses ini tidak hanya membantu perkembangan kecerdasan emosi anak, tetapi juga membangun rasa keakraban dan saling mendukung diantara sesama anggota keluarga.¹⁴⁵

Hal yang perlu diingat bahwa keterampilan pemecahan masalah secara efektif dapat diberikan melalui pengalaman.

¹⁴⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 139-140.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 146-148.

Anak ditantang untuk memecahkan masalah. Perlu dikembangkan suasana yang mendukung pemecahan masalah di rumah melalui pertemuan keluarga dan menunjukkan kepada anak bagaimana memecahkan masalah nyata dalam hidup.

2) Bahasa Pemecahan Masalah

Untuk mengetahui dan memahami bahasa pemecahan masalah, orangtua dapat memainkan permainan kata sesering mungkin dengan anak untuk mendorong penggunaan bahasa dalam memecahkan masalah melalui permainan dan kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat anak secara otomatis menggunakannya ketika mereka menghadapi masalah antarpribadi. Pasangan kata yang bisa diajarkan antaralain: ya/tidak, ya/bukan, sebelum/sesudah, sekarang/nanti, sama/berbeda.¹⁴⁶

g. Motivasi Diri dan Keterampilan Berprestasi

Motivasi dan keterampilan berprestasi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional. Motivasi merupakan situasi yang mendorong atau suatu dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan akhir dari perbuatan.¹⁴⁷ Motivasi membantu anak untuk bertindak secara

¹⁴⁶ *Ibid.*, 150-151.

¹⁴⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 268.

efektif dan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.¹⁴⁸ Motivasi dan keterampilan berprestasi merupakan aspek yang juga harus diajarkan oleh orangtua. Anak yang termotivasi akan mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan serta mengarahkan anak untuk bekerja keras dalam mencapai keberhasilan dan kepuasan pribadi.¹⁴⁹ Motivasi anak akan berubah sesuai bertambahnya usia, dengan demikian orangtua harus mengajarkan dan memberi kesempatan anak untuk memiliki motivasi belajar dan berprestasi.

1) Mengantisipasi Keberhasilan

Anak yang memiliki motivasi diri berharap akan berhasil dan tidak mengalami kesulitan dalam menetapkan sasaran yang tinggi bagi diri sendiri. Sebaliknya, orang yang tidak termotivasi hanya mengharapkan keberhasilan seadanya, dan mereka menetapkan sasaran di tingkat prestasi terendah yang dapat diraih seseorang. Orangtua harus memberi kesempatan kepada anak untuk merasa mampu dan memperkuat rasa percaya diri. Sehingga anak akan tahu bahwa tindakan yang dilakukan akan membuahkan hasil yang dapat diperkirakan. Anak akan menyadari bahwa keberhasilan dapat dicapai

¹⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 171; Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 85.

¹⁴⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 226.

berdasarkan ketekunan dan keuletannya.¹⁵⁰ Hal yang perlu dilakukan orangtua antaralain:¹⁵¹

- a) Menuntut anak untuk berbuat dan berharap lebih banyak, ini bertujuan untuk membuat mereka menaruh harapan lebih banyak kepada diri sendiri.
- b) Menuntut anak bekerja lebih keras dan meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan PR, tugas-tugas rumah tangga, membaca dan belajar tentang dunia mereka.
- c) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengendalikan aspek-aspek dalam proses belajar mereka sendiri dengan menetapkan sasaran dan rencana pencapaian sasaran, mengajari anak cara memantau waktu dan mengevaluasi hasil usaha sendiri.
- d) Menyediakan pendidikan yang relevan dengan minat dan gaya belajar anak.
- e) Melibatkan diri dalam proses belajar anak. Untuk memberi motivasi super, orangtua harus membiasakan untuk menghabiskan waktu dengan anak, memahami dan menuntun serta membiarkan anak mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.¹⁵²

¹⁵⁰ *Ibid.*, 229-230.

¹⁵¹ *Ibid.*, 231-244.

¹⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 144.

2) Ketekunan dan Usaha

Membesarkan anak yang menghargai usaha selama hidup harus dimulai sejak kecil. Anak perlu diperkenalkan tidak hanya dengan kegiatan yang tampak mudah dan menyenangkan, tetapi juga kegiatan menantang yang membantunya mencapai prestasi tinggi. Anak harus belajar mempertahankan usahanya bahkan meskipun merasa sulit dan bosan. Anak akan mengerjakan yang terbaik dalam jangka panjang apabila telah disiapkan untuk mengatasi frustrasi dan kejemuhan yang merupakan bagian tak terhindarkan dari suatu kerja.¹⁵³

Pemahaman anak tentang usaha dan kemampuan berubah-ubah menurut usia. Optimisme anak untuk berhasil melalui kerja keras mungkin pudar begitu menginjak usia anak, mereka mulai merasa bahwa hanya yang mempunyai kemampuan lebih yang akan selalu lebih berhasil. Kecenderungan perkembangan ini bisa diimbangi dengan mengajari mereka menghargai ketekunan berusaha demi usaha itu sendiri.¹⁵⁴

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua agar anak menghargai nilai ketekunan antaralain:

¹⁵³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 246.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 246-248.

(1) Memanfaatkan manajemen waktu

Keterampilan manajemen waktu merupakan aspek kecerdasan emosi penting yang akan bermanfaat sampai seumur hidup. Orangtua dapat mengajarkan anak manajemen waktu dengan membuat daftar atau tabel kegiatan bersama anak sejak usia 6 tahun. Membuat daftar juga membantu anak untuk mengembangkan pikiran yang terorganisir, karena dengan pembuatan daftar akan membantu anak menikmati rasa pencapaian yang dilambungkan dengan memberi tanda centang dan lebih bersemangat untuk mengerjakan tugas selanjutnya.¹⁵⁵ Dengan demikian, apabila memaksakan daftar kegiatan secara berulang-ulang dan konsisten akan mengubahnya menjadi kebiasaan anak seumur hidup.¹⁵⁶

(2) Memanfaatkan hobi

Hobi adalah cara unik untuk mengajari anak menghargai usaha, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur baik dari bermain maupun bekerja. Setiap anak memiliki hobinya masing-masing, tugas orangtua disini adalah memperkuat kesabaran dan keuletan anak dengan pujian dan dorongan. Apabila anak merasa bosan dan lelah dengan hobinya, beri waktu anak untuk istirahat

¹⁵⁵ Shakuntala Devi, *Jadikan Anak Anda Jenius*, 165.

¹⁵⁶ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 249-251.

sejenak. Orangtua harus mendorong anak untuk menekuni hobinya meskipun hal lain menarik perhatiannya. Selain itu, orangtua juga harus mengusahakan agar hobi anak sekurang-kurangnya bisa berjalan selama 6 bulan. Orangtua juga harus menyediakan waktu untuk membimbing anak dalam memilih hobi, menemukan hobi yang menyenangkan sehingga menjamin orangtua dan anak menjalankan komitmen untuk mengajari ketekunan berusaha.¹⁵⁷

3) Menghadapi dan Mengatasi Kegagalan

Sebagian besar kegagalan menghasilkan campuran antara emosi yang tidak enak seperti kuatir, sedih, marah, namun anak harus belajar memiliki toleransi terhadap emosi-emosi untuk mencapai keberhasilan. Agar anak bisa merasa berhasil, perlu baginya untuk mengalami kegagalan, merasa kecewa dan berusaha lagi berulang-ulang sampai berhasil.¹⁵⁸

Mengajarkan permainan kerja sama kepada anak akan membantu mereka meletakkan dasar untuk upaya peralihan prestasi dalam dunia nyata yang sangat kompetitif dengan membantu mereka melihat bahwa prestasi seseorang ikut ditentukan melalui proses kelompok. Selain itu, permainan dan

¹⁵⁷ *Ibid.*, 251-254.

¹⁵⁸ *Ibid.*, 259-261.

kegiatan kerja sama mengajarkan pentingnya usaha yang berkesinambungan kepada anak yang takut gagal.

Ketika mencapai usia 12 atau 13 tahun, anak rentan terhadap masalah motivasi. Meskipun waktu kecil anak menghargai usaha dalam meraih prestasi di sekolah, begitu menginjak remaja mereka sering membesar-besarkan kemampuan atau tidak adanya bakat pada mereka dan akan berbuat apa saja untuk menghindari sebutan manusia gagal. Untuk mengimbangi perubahan dalam tahapan perkembangan ini, maka anak harus diajarkan untuk lebih menghargai usaha ketimbang hasilnya serta mengajarkan kepada mereka bahwa keberhasilan sering dibangun di atas kegagalan. Selain itu orangtua dapat membantu anak merasakan ganjaran dari suatu keberhasilan kerja sama yang tidak mungkin dicapai oleh satu orang.¹⁵⁹

h. Kekuatan Emosi

Kehidupan emosi anak adalah sesuatu yang lebih rumit, anak menyadari bahwa perasaan sebagian bergantung pada kejadian dan interpretasinya.¹⁶⁰ Perangkat emosi dasar seseorang dapat menghasilkan warna-warni emosi yang tidak terbatas. Emosi mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa dan berhasil. Orangtua harus mampu

¹⁵⁹ *Ibid.*, 264-265.

¹⁶⁰ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, 490.

mengarahkan emosi anak untuk menghadapi tuntutan kehidupan sosial berdasarkan teknologi yang terus berubah. Selain itu untuk menggunakan pemahamannya tentang emosi untuk meraih hidup yang lebih memuaskan, lebih berhasil bahkan lebih baik.¹⁶¹

a. Komunikasi Tanpa Kata

Memahami bahasa emosi nonverbal merupakan aspek penting dalam membantu anak mengatasi masalahnya.¹⁶² Selain itu, pemahaman atas kekuatan komunikasi nonverbal dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kepemimpinan, sikap tegas empati terhadap kebutuhan dan masalah orang lain.¹⁶³

Anak perlu dibantu mengembangkan kemampuan memahami komunikasi emosi dengan mengajari bahasa emosi nonverbal. Komunikasi emosi meliputi kesadaran atas perilaku nonverbal orang lain (gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya) serta komunikasi nonverbalnya sendiri. Hal sepele seperti mengingatkan anak tentang sikap tubuhnya waktu duduk agar lebih sopan, baik atau rapi. Komunikasi emosi juga terjadi melalui cara orang berbicara. Ada anak yang memerlukan bantuan untuk

¹⁶¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 271-272.

¹⁶² Penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi tatap muka, 55 persen emosi atau perasaan diungkapkan melalui isyarat nonverbal, melalui ekspresi wajah atau sikap tubuh, 38 persen disampaikan berupa nada suara, dan hanya 7 persen diungkapkan melalui kata-kata. Lihat dalam Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 283.

¹⁶³ *Ibid.*, 284-285.

memahami bagaimana emosi tersampaikan melalui nada suara, kecepatan orang bicara dan sebagainya.¹⁶⁴ Dengan demikian, orangtua harus memperhatikan cara anak menjalankan komunikasi nonverbal sehingga mereka tidak sampai ditolak dalam pergaulan dan sulit mendapat teman.¹⁶⁵

Ada beberapa permainan yang dapat mengajarkan keterampilan komunikasi nonverbal tertentu kepada anak, antarlain: video tanpa kata (7-12 tahun), pantomim perasaan (6-remaja), menebak perasaan (5-10 tahun) dan potret diri dengan perasaan (5-12 tahun). Dengan memainkan kegiatan tersebut, anak akan belajar memahami komunikasi nonverbal yang oranglain maupun dirinya sendiri.

b. Pengendalian Emosi

Tanpa keraguan, masalah emosi yang paling lazim dialami oleh anak-anak adalah pengendalian amarah dan agresif.

Berdasarkan teori evolusi, kemampuan seseorang untuk cepat

¹⁶⁴ Ada enam bidang komunikasi nonverbal yang biasanya mendatangkan kesulitan bagi anak, sering menyebabkan mereka dianggap aneh dan mengalami tingkat penolakan sosial antarlain: *pertama*, pola dan irama yang tidak selaras dengan anak lain; *kedua*, jarak dengan orang lain dengan berdiri terlalu dekat, terlalu jauh, atau menyentuh secara tidak wajar yang membuat anak lain merasa tidak suka; *ketiga*, gerak dan sikap tubuh yang terlalu kikuk atau terlalu santai, sering mengutarakan rasa tidak hormat atau terlalu santai walaupun hal tersebut bukan perasaan anak sesungguhnya; *keempat*, kontak mata, selama bercakap-cakap rata-rata tiap orang menyediakan 30 sampai 60 persen waktu untuk memandang lawan bicara dan melebihi waktu tersebut dianggap anak yang tidak sopan; *kelima*, suara bicara, komunikasi emosi entah bicara (nada, intensitas dan kekerasan suar) dan bunyi bukan suara (bersiul, senandung dan berisik) sama-sama penting seperti suara berdahak terus menerus menjadikan anak tidak disukai; *keenam*, penampilan, anak yang tidak memerhatikan dampak penampilannya kepda orang lain akan menyebabkan anak lebih rentan dalam penolakan sosial. Lihat dalam Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 285-286.

¹⁶⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 287.

marah dan bertarung mati-matian telah memungkinkan seseorang bertahan sampai sekarang, namun adanya penyimpangan dalam mengungkapkan kemarahan menjadi masalah emosi yang berbahaya.¹⁶⁶

Ada beberapa cara untuk merangsang bagian berpikir otak untuk membantu anak mengekang dan mengendalikan amarah, salah satunya adalah permainan *stay calm*. Permainan tersebut mengajarkan pengendalian emosi, memberitahu anak tentang yang harus diperbuat apabila digoda dengan mempraktekkannya. Permainan tersebut juga merupakan teknik menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam atau mengalihkan perhatian misalnya dengan hitungan mundur. Apabila permainan tersebut direkam, maka akan sangat efektif bagi anak untuk mendorong pengendalian emosinya. Ketika seorang anak tidak menghiraukan ejekan-ejekan dan tidak bereaksi dengan sikap ingin berkelahi, maka anak akan mendapat citra visual positif dalam mengendalikan emosi.¹⁶⁷

c. Penyembuhan Jasmani dan Rohani melalui Terapi Emosi

Terapi yang paling besar perannya dalam bidang emosi adalah munculnya pemahaman baru tentang daya penyembuhan melalui otak emosional manusia. Beberapa

¹⁶⁶ *Ibid.*, 295.

¹⁶⁷ *Ibid.*, 295-297.

masalah yang sekarang mengkhawatirkan adalah bukti bahwa anak-anak terus-menerus mengalami trauma, misalnya karena diabaikan atau diperlakukan buruk oleh orang dewasa, bisa mengalami kerusakan permanen di bagian otak tempat berlangsungnya pemecahan masalah dan berkembangnya kemampuan berbahasa.¹⁶⁸

Bidang penelitian tentang daya penyembuhan melalui emosi disebut psikoneuroimunologi atau PNI. Pokok pikiran dalam penelitian tersebut bahwa pikiran dapat memproduksi bahan-bahan kimia yang melindungi tubuh dari penyakit.¹⁶⁹

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk membantu anak mengatasi trauma antarlain:¹⁷⁰

- a) Menghadirkan lawak yang menyenangkan dan film-film lucu dapat mengurangi hormon-hormon yang berkaitan dengan stres sedangkan aspek-aspek penting sistem kekebalan tubuh justru meningkat.
- b) Teknik relaksasi dengan melatih anak untuk duduk tenang di sebuah kursi dengan nyaman, melemaskan tiap otot tubuh, bernapas dalam-dalam dan perlahan, sambil membayangkan suatu tempat yang tenang dan tentram yang telah dikenalnya. Sesudah beberapa minggu berlatih relaksasi, anak-anak di atas usia 10 tahun dan remaja akan

¹⁶⁸ *Ibid.*, 301-302.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 307.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 309-313.

mampu menggunakan keterampilan tersebut ketika merasakan stres atau kondisi emosi yang tidak dikehendaki.

- c) Mengurangi dampak stres anak. Cara tidur, makan bahkan menghirup udara, ternyata bisa melemahkan penangkal stres kimiawi saraf khusus yang diperkuat dengan *prozac* bahkan kimiawi saraf vital yang dikenal dengan *serotonin*.

Cara meningkatkan *serotonin* dalam tubuh antarlain:

- (1) Memperbanyak olahraga (90 menit olahraga berat dapat menambah *serotonin* dalam otak menjadi tiga kali lipat).
- (2) Diet rendah lemak dan rendah kalori dengan selang antara waktu makan tidak lebih dari 5 jam (kecuali waktu tidur).
- (3) Cahaya matahari yang cukup selama bulan-bulan mendung.
- (4) Tidur yang memadai (kurang tidur dapat menyebabkan berkurangnya *serotonin* sampai 20 persen).

3. Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain banyak membantu dalam keberhasilan dan kepuasan hidup. Agar dapat berkiprah secara efektif dalam dunia sosial, anak perlu belajar mengenali, menafsirkan dan bereaksi secara

tepat terhadap situasi-situasi sosial. Anak memerlukan kemampuan untuk mencari titik temu antara kebutuhan dan harapan dirinya dengan orang lain.

Perlunya mengajarkan keterampilan sosial kepada anak karena anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi seperti penolakan teman sebaya, sulit mendapat teman bahkan rendahnya keterampilan tersebut juga dapat menyebabkan buruknya prestasi akademik, timbulnya masalah emosi dan meningkatnya kenakalan remaja. Mengajarkan keterampilan sosial dapat dimulai dari lingkungan keluarga, terutama interaksi anak dengan orangtuanya, sehingga anak mampu merefleksikannya dalam pergaulannya.¹⁷¹

a. Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Empati adalah salah satu dimensi atau ciri-ciri dimilikinya kecerdasan emosional seseorang. Empati menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo adalah suatu pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut.¹⁷² Empati oleh Jane Brooks disebut sebagai kemampuan anak untuk merespon dengan peka pada kebutuhan orang lain seiring meningkatnya pertumbuhan anak. Anak

¹⁷¹ *Ibid.*, 150-151.

¹⁷² Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 11.

memperlajari empati dengan mencontoh orangtua mereka, dari buku serta cerita yang memiliki tema moral.¹⁷³

Menurut Lawrence, empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati, cenderung tidak begitu agresif,¹⁷⁴ rela terlibat dalam kegiatan prososial,¹⁷⁵ lebih berhasil, dapat menjalin keakraban dengan orang-orang disekitarnya.¹⁷⁶ Anak yang mempunyai empati akan peduli dan memperlihatkan minat dan perhatiannya kepada orang lain.¹⁷⁷

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua agar anak mempunyai sikap empati antarlain:

- 1) Perketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Mempengaruhi anak melalui penerapan ajaran agama dalam menjalani hidup dinilai lebih efektif, salah satunya mengajarkan kepedulian kepada orang lain. Orangtua yang ingin anak mereka lebih empati, penyayang dan lebih

¹⁷³ Jane Brooks, *The Process of Parenting* terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 435.

¹⁷⁴ Agresif merupakan perilaku di luar kontrol yang merusak dan melukai orang lain atau barang milik orang lain. Lihat dalam Jane Brooks, *The Process of Parenting*, 462.

¹⁷⁵ Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne yang dikutip oleh Fuad Nahsori, perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain, artinya perilaku prososial tersebut merupakan semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Lihat dalam Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 38.

¹⁷⁶ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 50.

¹⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 79.

bertanggung jawab harus menuntut anak mereka melalui peraturan yang jelas, konsisten dan tidak mudah memberi keringanan kepada mereka dalam semua kegiatan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.¹⁷⁸ Disiplin yang dilakukan orangtua juga dapat berfungsi sebagai upaya untuk memberikan pelajaran tentang empati kepada anak. Orangtua hendaknya tidak menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan anak atau menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya, karena hal tersebut hanya akan mengembangkan moralitas eksternal yang membuat anak sekedar takut pada hukuman orangtua.¹⁷⁹

2) Mengajari anak mempraktekkan perbuatan baik secara acak

Cara yang paling sederhana dan efektif untuk mengajarkan anak mempunyai empati adalah dengan mempraktekkan kebaikan secara acak. Membeli buku agenda dan mencatat semua perbuatan baik yang dilakukan anggota keluarga. Apabila kebaikan tersebut menjadi kebiasaan, maka anak akan ketagihan dan menjadi jalan sendiri untuk lebih banyak lagi melakukan kebaikan.¹⁸⁰

3) Melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat

¹⁷⁸ *Ibid.*, 55-56.

¹⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak* (Bandung: al-Bayan, 2005), 108.

¹⁸⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 57.

Apabila orangtua dan keluarga mempunyai tekad untuk membantu orang lain secara teratur dalam proyek-proyek yang terorganisasi, maka tidak hanya akan membuat anak lebih peduli kepada orang lain, tetapi juga membuat mereka mempunyai keterampilan sosial yaitu pentingnya kerjasama, nilai ketekunan dan kesetiaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut antarlain: bekerja di dapur umum, bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah, ikut dalam kerja bakti lingkungan, membantu mengajari anak-anak yang lebih kecil, membuat boneka untuk anak-anak yang sedang sakit.¹⁸¹

b. Keterampilan bercakap-cakap

Banyak anak yang mempunyai masalah dalam pergaulan karena lemah dalam keterampilan berkomunikasi. Mereka kurang mampu mengungkapkan kebutuhannya dan sulit memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, sehingga antara mereka dengan orang lain sering terjadi kesalahan komunikasi yang dapat merusak hubungan mereka.¹⁸²

Keterampilan berkomunikasi dapat membantu anak dalam pergaulan perorangan atau kelompok. Keterampilan berkomunikasi meliputi berbagai informasi pribadi,

¹⁸¹ *Ibid.*, 58-59.

¹⁸² *Ibid.*, 177.

mengajukan pertanyaan kepada oranglain, mengekspresikan minat dan mengekspresikan penerimaan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengajarkan keterampilan bercakap-cakap yang lebih baik kepada anak antarlain:

1) Percakapan keluarga

Kendala besar bagi orangtua adalah mencari waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya. Orangtua harus bisa menyediakan waktu untuk nakanya, sehingga anak membuka hatinya.¹⁸³ Percakapan yang bermakna dicirikan dari keterbukaan yang realistis, antarlain pertukaran pikiran dan perasaan, bercerita tentang kesalahan dan kegagalan, masalah dan solusi, tujuan dan cita-citanya.¹⁸⁴ Waktu yang tepat untuk berbincang-bincang dengan anak adalah ketika makan bersama. Anak-anak dapat memperoleh keuntungan pribadi ketika makan bersama keluarga.¹⁸⁵ Shakuntala berkata: “Keluarga yang makan bersama, juga belajar dan bertumbuh bersama”. Hal tersebut menegaskan bahwa meja makan adalah tempat yang sesuai untuk berdiskusi. Anak dapat diajak dan didorong untuk untuk bercerita tentang pengalaman setiap

¹⁸³ Dedi Ahimsa dan Dedi Benggol Sulaiman, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia* (Bandung: Nuansa, 2002), 139.

¹⁸⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 181.

¹⁸⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 68.

harinya, apa yang dicapai, pelajaran yang ia dapat, permainan yang diikuti dan teman-teman yang bersamanya.¹⁸⁶

2) Memberi kegiatan terstruktur

Kegiatan terstruktur untuk anak antara lain adalah temu wicara untuk mengajarkan keterampilan komunikasi dasar melalui percakapan anak dengan orangtua. Orangtua harus menunjukkan perhatian yang besar kepada anak, dengan mengajaknya mengungkapkan isi hatinya sehingga ia mampu berbagi informasi pribadinya, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan minat dan mengekspresikan penerimaan.¹⁸⁷

c. Nikmat dan Pentingnya Humor

Humor bisa memainkan peranan penting yang istimewa dalam perkembangan keterampilan sosial seseorang. Orang terampil dalam hal humor mungkin lebih sukses dalam interaksi sosialnya, mengingat sulit untuk tidak menyukai orang yang membuat yang lain tertawa. Penelitian telah mendukung penerimaan umum bahwa anak yang dianggap lucu lebih populer, sedangkan anak yang tampak tidak peka terhadap humor dianggap kurang disukai oleh teman-teman sebayanya.¹⁸⁸

Mengajarkan humor dapat dimulai dari masa kanak-kanak, misalnya mendorong suasana humor dalam keluarga sebagai cara

¹⁸⁶ Shakuntala Devi, *Jadikan Anak Anda Jenius* terj. Annisa Cinantya Putri (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 91.

¹⁸⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 182.

¹⁸⁸ *Ibid.*, 184.

untuk lebih menikmati hidup sehari-hari, untuk menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan untuk belajar mengatasi masalah dan konflik psikologis tertentu. Humor memungkinkan anak menggunakan berbagai cara untuk mengatasi stres dan kecemasan, menyelamatkan muka dari kejadian memalukan dan membantu mereka mengatasi marah atau mengungkapkan sesuatu yang sulit dikatakan secara langsung.¹⁸⁹

d. Menjalिन Persahabatan

Persahabatan merupakan hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan, penerimaan dan kesempatan memperluas diri.¹⁹⁰ Belajar menjalin persahabatan harus diajarkan kepada anak ketika masih berusia kanak-kanak, sebab kesan persahabatan di kalangan anak-anak meninggalkan kebiasaan yang tercetak seumur hidup dalam pergaulan selanjutnya. Sebaliknya, seorang anak yang tidak mempunyai teman atau tidak diterima, khususnya ketika masih di sekolah dasar, rasa tidak lengkap dan rasa tidak puas tersebut akan terbawa sampai seumur hidup.¹⁹¹

Beberapa hal yang (dapat dan tidak boleh) dilakukan orangtua untuk membantu anak mendapatkan teman dan mempertahankannya antarlain:¹⁹²

¹⁸⁹ *Ibid.*,190-193.

¹⁹⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, 62.

¹⁹¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 195-196.

¹⁹² *Ibid.*,200-203.

1) Tahap egosentris (3-7 tahun)

Bagi anak yang pemalu dan tidak senang bergaul, orangtua harus merencanakan kegiatan bersama anak-anak yang serupa atau minat yang serupa, sehingga pengalaman kebersamaan tersebut dapat menjadi fondasi bagi perkembangan sosial berikutnya.

2) Tahap pemenuhan kebutuhan (4-9 tahun)

Pada tahap ini, orangtua hendaknya menunjukkan minat dalam hubungan anak dengan mendorong mereka menceritakan pengalamannya, tidak mengurangi pandangan positif anak kepada temannya, serta menghindari pandangan negatif terhadap teman lain. Pada tahap ini, orangtua harus menghindari memihak anak waktu ia mengeluh tentang teman, karena hal ini akan mendorong isolasi sosial anak. Namun orangtua juga tidak boleh memihak musuh, karena hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa seluruh dunia menentangnya. Orangtua harus mampu menyampaikan pengertian kepada anak dengan kejujuran dan empati kepada anak.¹⁹³ Selain itu, orangtua harus menjadi teladan bagi anak. Sertakan anak dalam kegiatan orangtua dan teman-teman, sehingga anak akan mampu melihat bagaimana orangtua menjalin relasi dengan orang lain.

¹⁹³ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, 126-127.

3) Tahap balas jasa (6-12 tahun)

Pada tahap ini, ketika anak mempunyai masalah dengan temannya, orangtua harus mampu menyimpan perasaan serta menghindari pemberian saran. Biarkan anak mengemabngkan sikap sabar, tahan terhadap sakit hati dan membuat keputusan tentang menangani emosi dan pengalaman negatifnya sendiri.

4) Tahap akrab (9-12 tahun)

Pada tahap ini, orangtua hanya berperan sebagai pembimbing. Menetapkan batas yang sesuai dengan usia, menanamkan nilai-nilai, mendukung hubungan pribadi dan antrapribadi anak.

e. Fungsi dalam Kelompok

Sesudah seorang anak belajar mendapatkan teman sendiri, kemampuan untuk bergabung dan berperan serta dalam kelompok sebaya berjenis kelamin sama merupakan pilar kedua yang dibutuhkan anak dalam membangun hubungan sosial yang baik. Apabila anak mendapat kesulitan untuk bergabung dan menemukan kelompok atau teman, maka sebagai orangtua seharusnya tidak memperbesar rasa kalah dan kegagalan sosialnya.¹⁹⁴

Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua jika anak sulit bergabung dengan kelompok antaralain:

¹⁹⁴ *Ibid.*,205-210.

- 1) Bertindak sebagai teladan bagi anak dengan berpartisipasi dalam kelompok

Untuk mengajarkan anak manfaat sebuah kelompok, maka orangtua harus memberi teladan untuk anaknya dengan berpartisipasi dalam kelompok bersama-sama. Dengan demikian, anak dapat melihat bagaimana orangtuanya bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan dengan kelompok-kelompoknya. Hal ini akan menjadikan anak berpandangan positif terhadap arti sebuah kelompok dalam kehidupan.¹⁹⁵ Orangtua harus membiasakan diri untuk senang mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan menunjukkan kepada anak manfaat yang diperoleh dari pergaulan sosial dan sebuah kelompok. Menciptakan kesan bahwa bergaul dengan orang banyak dapat membawa kebaikan, berkah dan hikmah. Selain itu orangtua harus menghindari sikap mengeluh atau tidak suka ketika diundang untuk menghadiri pertemuan atau bantuan dengan sikap tersebut, anak-anak merasakan manfaat bergaul dengan teman sebayanya.¹⁹⁶

- 2) Mendorong anak mencoba peran lain dalam kelompok keluarga

Keluarga adalah kelompok pertama yang dikenal oleh anak. Keluarga dapat memberikan kesempatan kepada anak

¹⁹⁵ *Ibid.*, 210.

¹⁹⁶ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 198.

untuk mempelajari keterampilan sosial.¹⁹⁷ Mendorong anak mencoba peran lain dapat melalui rapat keluarga, antarlain anak menjadi anggota rapat yang bisa menyumbangkan pendapatnya, anak bisa menjadi pemimpin rapat yang mengumpulkan pendapat lain dari anggota keluarganya, mengadakan perhitungan dan membacakan keputusan.¹⁹⁸ Pemberian kesempatan tersebut dapat bermanfaat untuk memotivasi anak bergaul dengan teman sebayanya.

3) Mendorong anak bergabung dengan kelompok khusus

Sejak anak usia 8-10 tahun, dorong anak untuk bergabung dengan sebanyak mungkin kelompok sebaya bermacam-macam. Apabila anak merasa dipinggirkan oleh kelompok umum, maka dorong ia untuk bergabung dengan kelompok yang lebih khusus, misalnya berdasarkan keterampilan minat, tempat tinggal dan atau pelayanan sosial.¹⁹⁹

f. Pentingnya Tata Krama

Selain kemampuan menjalin persahabatan, hal lain yang harus diajarkan kepada anak sejak dini adalah menghargai tata karma sehingga menghasilkan perilaku anak yang baik. Pendidikan tata krama nyaris tak terhiraukan oleh para orangtua dewasa ini. Banyak anak masa kini yang tidak sopan kepada orangtua, tidak hormat kepada guru, dan bersikap kasar pada orang lain.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 199.

¹⁹⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 211.

¹⁹⁹ *Ibid.*, 211-212.

Hal yang dapat dilakukan orangtua untuk membesarkan anak yang lebih sopan adalah dengan mengajarkan perilaku yang lebih sopan kepada anak.²⁰⁰ Secara psikologis, anak akan bersikap sopan dan hormat kepada orangtua dan orang lain apabila dibesarkan di lingkungan rumah yang memperlakukan anak dengan penghargaan, kehormatan dan kebaikan hati. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh terhadap cara anak memperlakukan oranglain.²⁰¹ Setelah orangtua memberi teladan di rumah, maka orangtua dapat menaikkan tingkat tuntutan yang ditetapkan dalam hal sopan santun. Apabila tuntutan yang tinggi itu sudah tercapai maka tuntutan itu dinaikkan lagi. Jangan bertoleransi terhadap sikap tidak hormat, kasar dan tidak sopan, apapun alasannya. Begitu tata krama yang baik menjadi prioritas di rumah, diperkuat, perilaku positif itu dengan pujian dan persetujuan, sementara perilaku negatif langsung ditanggapi dengan teguran dan hukuman.²⁰²

4. Komputer dan EQ

Manusia berada di tengah suatu revolusi sejati dimana perkembangan globalisasi sangat pesat, beberapa diantaranya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Media informasi dan komunikasi, mulai dari televisi, komputer, internet, telepon kabel dan telepon rumah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini umum, arah

²⁰⁰ *Ibid.*, 220.

²⁰¹ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*, 111-112.

²⁰² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 222.

berpikir dan kecenderungan anak.²⁰³ Sulit dipercaya, bahwa sepuluh tahun yang lalu para pakar sosial mengeluhkan diperkenalkannya dan langsung populernya permainan elektronik seperti Nintendo karena khawatir hiburan baru yang bersifat membuat ketagihan tersebut dapat merampas kegembiraan dari bermain anak. Namun tidak dipungkiri keberadaannya, teknologi juga dapat membantu seseorang mengajarkan keterampilan membaca, matematika, menyimpan data, dan menjalin kebersamaan di antara anak-anak.²⁰⁴

Walaupun masyarakat psikologi masih enggan menggunakan komputer sebagai sarana bantu terapi, apalagi menganjurkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komputer bagi anak-anak di rumah, sulit untuk mengabaikan kompetensi komputer dalam memajukan perkembangan emosional dan sosial anak.²⁰⁵

Lawrence menyatakan bahwa, komputer dapat mengajarkan banyak keterampilan *EQ* menjadi lebih cepat, efektif dan dengan kerugian lebih sedikit dari pada yang pernah diduga oleh banyak orang. Tidak seperti televisi bahkan dalam acara terbaiknya tetap membuat anak-anak belajar secara pasif, komputer mengharuskan anak untuk berinteraksi, berpikir, memecahkan masalah dan bertindak dengan cara yang mungkin mereka inginkan.²⁰⁶

²⁰³ Nabil Kazhim, *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* terj. Abdi Pemi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 201.

²⁰⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 317.

²⁰⁵ *Ibid.*, 317-318.

²⁰⁶ *Ibid.*, 321.

Manfaat yang didapat dari penggunaan komputer antarlain melalui program-program terbaik berupa permainan yang memotivasi anak untuk bermain lagi dan bermain lagi. Komputer tidak akan bosan mengulang-ulang membacakan cerita, menerangkan sesuatu, atau memainkan sebuah permainan. Dengan komputer, orangtua dapat menambah waktu yang disediakan untuk kegiatan pendidikan anak-anak. Orangtua dapat memperkenalkan komputer dan mengajak eksplorasi berbagai kegunaannya kepada anak untuk mengajarkan keterampilan *EQ*.²⁰⁷

Sebagian besar perangkat lunak penunjang *EQ* membantu anak mengekspresikan diri secara kreatif, program-program tersebut antarlain:

a. Perangkat Lunak Dongeng

Dongeng, karya tulis dan karya seni telah lama dimanfaatkan oleh para profesional kesehatan mental untuk membantu anak-anak mempelajari banyak keterampilan *EQ* seperti berpikir realistik, pemecahan masalah, dan ekspresi emosi. Kisah-kisah keteladanan yang positif juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir realistik dan penanggulangan masalah yang pada akhirnya akan membantu anak dalam menghadapi bermacam-macam masalah.

²⁰⁷ *Ibid.*, 322-323.

Program komputer yang berjudul *My Own Story* (ada belasan program lain yang tersedia dengan maksud serupa), yaitu aplikasi yang dapat digunakan anak untuk menulis ceritanya sendiri. Ketika menulis cerita, orangtua dapat mendorong anak memikirkan cara-cara yang dapat ditempuh oleh sang tokoh. Setelah selesai ditulis, orangtua dapat mencetak kisah tersebut dan menceritakannya kepada anak setiap malam. Setelah itu anak mampu memikirkan banyak kegiatan yang bisa ia lakukan untuk membuatnya bahagia.²⁰⁸

b. Perangkat Lunak yang Membantu Anak Mempelajari Cara Berpikir Baru

Program komputer yang mengasyikkan yang memungkinkan anak dan remaja mengarang kartun-kartun animasi dan sandiwara, dimana tokohnya dapat bergerak, berbicara dan berinteraksi. Salah satu aplikasinya bernama *Hollywood*, dengan aplikasi tersebut memungkinkan anak untuk mengetikkan pikiran-pikiran atau pernyataan-pernyataan untuk berbagai tokoh, menciptakan kartun dan menulis dialog yang mencerminkan cara berpikir baru, mengatasi situasi yang dialami, memilih suasana hati tokoh, sikap, gerak-gerik dan suara tokoh. Dengan demikian anak dapat belajar

²⁰⁸ *Ibid.*, 326.

tentang isyarat-isyarat nonverbal yang juga merupakan aspek penting dalam membesarkan anak ber-*EQ* tinggi.²⁰⁹

c. Perangkat Lunak yang Mengajarkan Nilai-Nilai

Orangtua harus mewaspadai setiap game atau permainan yang dimainkan anak, serta secara aktif melarang anak untuk memainkan permainan dengan kandungan kekerasan yang terlalu tinggi. Untunglah, permainan-permainan yang tanpa kekerasan sudah bertambah banyak, seperti mengubah ular cemberut menjadi bahagia dan sebagainya. Selain itu, cerita animasi yang mengajarkan nilai-nilai juga semakin bertambah. Program-program buku cerita menyediakan kesempatan untuk membuat dan menimbang keputusan dan melihat akibat keputusan sejalan dengan berlanjutnya cerita. Orangtua dianjurkan memainkan program bersama anak untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.²¹⁰

²⁰⁹ *Ibid.*, 328.

²¹⁰ *Ibid.*, 329.

BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN LAWRENCE E. SHAPIRO DAN
PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MENDIDIK KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kesuksesan seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang berhubungan dengan diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki lima komponen yaitu *self awareness* (mengenali emosi diri), *self regulation* (mengelola emosi), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati) dan *effective relationship* (membina hubungan).

A. Konsep Mendidik Kecerdasan Emosional Anak menurut Lawrence E. Shapiro

Lawrence E. Shapiro adalah salah satu ahli psikologi pada bidang permainan psikoterapi anak di Amerika. Ia telah menghasilkan karya dan menciptakan berbagai permainan psikoterapi untuk anak-anak dalam

berbagai permasalahan psikologis. Salah satu karya Lawrence E. Shapiro yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah buku berjudul *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* dengan judul aslinya *How to Raise a Child with a High EQ: A Parent's Guide to Emotional Intelligence*. Pemikiran yang dituangkan dalam karyanya tersebut, Lawrence E. Shapiro memaparkan cara mendidik kecerdasan emosional anak.

Menurut Lawrence E. Shapiro, kecerdasan emosional anak adalah kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya yang berkaitan dengan keterampilan emosional dan keterampilan sosial. Keterampilan emosional yang dimaksud antara lain: kejujuran, rasa malu, rasa bersalah, berpikir realistis, optimis, berpikir positif, mampu memecahkan masalah, memiliki usaha, ketekunan, kemampuan menghadapi kegagalan, mengharap keberhasilan, memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan stres. Sedangkan keterampilan sosial yang dimaksud antara lain: empati dan kepedulian, memiliki kemampuan komunikasi atau bercakap-cakap, memiliki kemampuan humor, memiliki kemampuan menjalin persahabatan dan bergabung dengan kelompok, serta memiliki tata krama.

Cara dalam mengembangkan dan mendidik kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro antara lain melalui kasih sayang afirmatif, disiplin afirmatif, keteladanan, pembiasaan, permainan, humor dan cerita atau dongeng.

1. Kasih sayang afirmatif

Menurut Lawrence E. Shapiro, kasih sayang dapat diberikan sebagai upaya untuk mendidik kecerdasan emosional anak. Kasih sayang dan perhatian dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan menciptakan ikatan batin yang erat, yang penting bagi tumbuh kembang anak.²¹¹ Kasih sayang afirmatif dapat dilakukan orangtua untuk menciptakan hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak, sehingga anak memiliki citra diri, keterampilan menguasai situasi dan kesehatan. Kasih sayang afirmatif tersebut berupa ungkapan perasaan, perhatian dan tindakan orangtua sebagai respon atas setiap perilaku serta kesempatan orangtua meluangkan waktu bersama anak.

2. Disiplin afirmatif

Kecerdasan emosional anak dapat dikembangkan melalui disiplin afirmatif. Disiplin afirmatif merupakan cara berfikir orangtua secara matang, terencana dan sesuai untuk menanggapi perilaku menyimpang anak. Menurut Lawrence E. Shapiro disiplin afirmatif dapat dilakukan orangtua melalui aturan, tuntunan dan pemberlakuan *reward* dan *punishment*. *Reward* dapat digunakan orangtua ketika anak menerapkan perilaku positif dan ketika anak memiliki ketekunan dan usaha yang besar, sedangkan *punishment* dapat digunakan orangtua ketika anak melakukan perilaku negatif dan dapat digunakan

²¹¹ Paulus Mujiran, *Pernak-pernik Pendidikan: Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 34.

untuk memanfaatkan emosi moral negatif anak seperti rasa malu dan rasa bersalah setelah melakukan kesalahan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Keteladanan

Menurut Lawrence E. Shapiro, cara mendidik kecerdasan emosional anak dapat melalui keteladanan. Keteladanan merupakan cara efektif untuk memengaruhi anak dari dalam. Keteladanan digunakan orangtua dalam mengajarkan anak tentang nilai kejujuran, berpikir realistis, berpikir optimis, memecahkan masalah, partisipasi kelompok dan mengajarkan perilaku sopan santun dengan orangtua sebagai teladan.

4. Pembiasaan

Lawrence E. Shapiro menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dilakukan orangtua ketika membiasakan anak mempraktekkan perbuatan baik secara acak untuk meningkatkan empati anak dan dapat dilakukan ketika orangtua mengajarkan anak tentang ketekunan dan usaha terkait manajemen waktu melalui pembuatan daftar kegiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat dilakukan melalui keteladanan orangtua dalam bersikap. Kebanyakan anak akan menghormati dan meniru setiap perilaku yang dilakukan orangtua. Keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat memengaruhi anak dari dalam. Dengan demikian orangtua harus mampu memanfaatkan posisinya sebagai teladan untuk anak-anaknya.

5. Kisah atau cerita

Lawrence E. Shapiro juga mengemukakan bahwa bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak yang berhubungan dengan sikap jujur dan berpikir realistis. Dalam cerita atau dongeng memuat kisah teladan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak. Menurut Fauzi Rachman, mendongeng mempunyai muatan positif dalam kehidupan anak, antarlain: memberikan teladan, memotivasi anak, mengajarkan berkomunikasi dan meningkatkan kecerdasan anak.²¹²

6. Permainan dan humor

Menurut Lawrence E. Shapiro, mendidik kecerdasan emosional anak dapat melalui permainan dan canda tawa. Masa anak-anak adalah masa bermain. Menurut Papalia, seorang ahli perkembangan manusia yang dikutip oleh Fauzi Rachman, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahliannya serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain, maka fisik akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan interaksi juga akan berkembang.²¹³ Lawrence E. Shapiro memanfaatkan masa bermain tersebut untuk mengajarkan berbagai keterampilan emosional dan sosial kepada anak sebagai upaya untuk mendidik kecerdasan

²¹² M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011). 80.

²¹³ *Ibid.*, 80.

emosionalnya. Beberapa permainan yang dapat dilakukan antara lain: mengajarkan pengendalian emosi melalui permainan *stay calm*; mengajarkan kemampuan komunikasi nonverbal melalui permainan dan kegiatan dalam video tanpa kata, pantomim perasaan, menebak perasaan dan potret diri dengan perasaan. Selain itu, menurut Lawrence E. Shapiro mendidik kecerdasan emosional juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan humor anak untuk mengurangi ketegangan emosi, membuat hidup lebih bahagia, mengatasi stres, kecemasan, rasa malu dan rasa marah.

Dari analisis di atas, maka menurut hemat penulis, mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro adalah mengembangkan, membentuk, melatih, membiasakan dan mengajarkan kepada anak keterampilan emosional dan sosial melalui kasih sayang afirmatif, disiplin afirmatif, keteladanan, pembiasaan, permainan, humor dan cerita atau dongeng.

B. Konsep Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Pendidikan

Islam

Pada dasarnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang komperhensif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia secara Islami. Kecerdasan emosional dalam Islam lebih dikenal dengan kecerdasan yang berpusat pada kalbu yang berkaitan dengan pengendalian

emosi yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri antara lain: kasih sayang (*silaturrahim*), empati, peduli, menghormati orang lain, hati-hati dan waspada (*muraqabah*), sikap bersahabat, kerjasama, adaptasi, komunikasi dengan penuh perhatian, tenang, sabar, syukur, *istiqomah*, rendah hati (*tawadhu'*), usaha keras (*tawakkāl*), ikhlas dan integritas atau kejujuran.

Cara untuk mengembangkan dan mendidik kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam antara lain melalui kisah atau cerita, hukuman dan pujian, kasih sayang, pembiasaan hidup baik, mengajarkan anak bersikap, keteladanan, bermain dan bercanda.

1. Kasih sayang

Dalam pendidikan Islam, kasih sayang orangtua sangat efektif untuk memengaruhi perasaan dan emosi anak. Kasih sayang merupakan salah satu akhlak Islami. Kasih sayang berarti simpati, sayang, belas kasih, kelembutan, baik hati dan murah hati. Maksudnya kelembutan untuk berbuat baik kepada orang yang disayanginya.²¹⁴ Kasih sayang akan membentuk ikatan dan hubungan cinta antara orangtua dan anak semakin kuat, sehingga akan lebih mudah menerangi dan melapangkan jiwa anak serta menambah gairah aktivitas sosialisai anak dengan orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang merupakan salah satu akhlak Islami.

²¹⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 153.

2. Hadiah dan hukuman

Dalam pendidikan Islam, cara mendidik kecerdasan emosional adalah dengan memberi hadiah, pujian dan hukuman (*reward* dan *punishment*) disebut dengan metode *targhib* dan *tarhib* secara umum.²¹⁵ Hadiah dan pujian (*reward*) diperlukan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap perbuatan baik yang telah dilakukan anak, sehingga akan memotivasi anak untuk mengulang perbuatan baik tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan hukuman (*punishment*) diperlukan orangtua ketika anak melakukan penyimpangan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam mendidik anak hukuman harus diberikan sesuai kebutuhan, sehingga hukuman tersebut diperlukan dengan tujuan untuk membuat anak jera melakukan perbuatan buruk yang merugikan.²¹⁶ Tindakan tegas adalah hukuman, namun hukuman bukan tindakan yang pertama dan didahulukan.²¹⁷

3. Keteladanan

Dalam pendidikan Islam, keteladanan sangat berpengaruh dalam sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan santun orang dalam hubungan dan bergaulan orangtua, perlakuan orangtua terhadap anak-anak dan perlakuan orangtua

²¹⁵ Metode *targhib* dan *tarhib*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan. Lihat dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 260-287; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-197.

²¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 461-462.

²¹⁷ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1984), 341.

terhadap orang lain di keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain dipengaruhi oleh orangtuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orangtuanya.²¹⁸

4. Pembiasaan

Dalam pendidikan Islam, mendidik kecerdasan emosional anak juga dapat dilakukan dengan pembiasaan. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Pembiasaan adalah mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu letih, payah dan kehilangan tenaga serta banyak kesulitan. Dari pembiasaan akan tersusun suatu sikap kokoh dan kuat, seperti kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan berkorban dan semangat pengabdian.²¹⁹

Pembiasaan juga dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak hidup baik, seperti sikap ketika beribadah, sholat, berbicara, makan, minum, bergaul, menyesuaikan diri dan ketika berperilaku. Dengan pembiasaan yang baik tersebut maka akan terbentuk kepribadian anak.

5. Kisah

Dalam pendidikan Islam, cerita atau kisah disebut dengan metode *qishah*. Metode *qishah* juga merupakan metode yang digunakan untuk

²¹⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 60.

²¹⁹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, 368.

melejitkan perkembangan anak, salah satunya kecerdasan emosional. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.²²⁰ Dengan membiasakan anak membaca atau mendengarkan cerita, maka akan menimbulkan daya imajinasi dan memengaruhi perilaku positif anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksplorasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Berbagai jenis cerita bisa menjadi keteladanan seperti perilaku yang ditampilkan, khususnya cerita-cerita Nabi.²²¹

6. Bercanda dan bermain

Dalam pendidikan Islam, tertawa dan bercanda juga sebagai bentuk praktek Rasulullah Saw. dalam mengembangkan dan membentuk emosi anak. Dengan bercanda, bermain dan bercerita dengan anak-anak, maka kekerasan hati dan sifat kejam tidak akan ada pada diri anak, yang ada adalah kegembiraan dan kasih sayang yang jujur

Dari penjelasan di atas, maka menurut hemat penulis, mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam adalah mengembangkan, membentuk, melatih, membiasakan dan mengajarkan kepada anak kemampuan mengenali, mengendalikan dan mengarahkan emosinya kepada perilaku positif sehingga terbentuklah akhlak terpuji

²²⁰ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, 347.

²²¹ *Ibid.*, 348.

kepada diri sendiri dan kepada orang lain melalui kisah atau cerita, hukuman dan pujian, kasih sayang, pembiasaan hidup baik, mengajarkan anak bersikap, keteladanan, bermain dan bercanda.

C. Titik Temu Konsep Mendidik Kecerdasan Emosional Anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan Pendidikan Islam

1. Titik Temu Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam dari Segi Komponen Kecerdasan Emosional

Dari konsep yang sudah dijelaskan di atas, terdapat titik temu antara konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam, titik temu tersebut dilihat dari segi komponen kecerdasan emosional dan cara mendidiknya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu:

a. *Self awareness*

Self awareness adalah kesadaran diri atas emosi yang hadir dalam diri seseorang. Seseorang akan menyadari emosi yang sedang dirasakan. Dalam pemikiran Lawrence E. Shapiro kesadaran emosi tersebut antara lain adalah rasa malu dan rasa bersalah. Rasa malu dan rasa bersalah merupakan emosi malu. Sedangkan dalam Islam *self awareness* mencakup perasaan tenang dan *muraqabah*.

b. *Self regulation*

Self regulation berkaitan dengan penanganan emosi yang disadari. Seseorang yang memiliki *self regulation* akan dapat merespon dengan baik dan menangani emosi yang hadir secara tepat. Pemikiran Lawrence E. Shapiro yang berhubungan dengan *self regulation* adalah pengendalian emosi (amarah dan agresif), pengendalian trauma dan stres serta kejujuran. Sedangkan dalam Islam, kecerdasan emosional yang berkaitan dengan *self regulation* adalah sabar, ikhlas, syukur, rendah hati dan integritas atau kejujuran.

c. *Motivation*

Motivation merupakan keinginan, hasrat dan dorongan untuk menggerakkan diri kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan adanya motivasi akan membantu seseorang untuk bertindak secara efektif. Pemikiran Lawrence E. Shapiro yang berhubungan dengan *motivation* adalah keterampilan berpikir optimis, realistik, kemampuan berusaha dan memiliki ketekunan, kemampuan mengharap keberhasilan dan kemampuan menghadapi kegagalan. Sedangkan dalam Islam, kemampuan yang berhubungan dengan *motivation* adalah berusaha atau dalam istilah Islam *tawakkāl* dan konsistensi atau *istiqomah*.

d. *Empathy*

Empathy merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan serta mengetahui kebutuhan orang lain. *Empathy* akan memungkinkan seseorang untuk rela terlibat dalam kegiatan prososial, yaitu kegiatan menolong orang lain. Pemikiran Lawrence E. Shapiro yang dihubungkan dengan kemampuan *empathy* antara lain adalah empati dan kepedulian. Sedangkan dalam Islam, *empathy* juga diimplementasikan dengan sikap empati dan peduli.

e. *Effective relationship*

Effective relationship merupakan kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain. *Effective relationship* menjadi salah satu komponen kecerdasan emosional, karena dengan *effective relationship* seseorang mampu menangani emosi yang dimunculkan oleh orang lain sehingga memudahkan seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Pemikiran Lawrence E. Shapiro yang erat kaitannya dengan *effective relationship* adalah kemampuan bercakap-cakap, sikap humor, menjalin persahabatan, bergabung dengan kelompok dan sikap tata krama atau sopan santun. Sedangkan dalam Islam, keterampilan tersebut dapat diwujudkan dengan kasih sayang, kemampuan beradaptasi, kemampuan komunikasi, kerjasama, bersahabat dan kemampuan menghormati orang lain.

Kelima komponen tersebut dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Komponen Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Islam

No.	Komponen Kecerdasan emosional	Lawrence E. Shapiro	Islam
1.	<i>Self awareness</i>	1. Rasa malu 2. Rasa bersalah	1. <i>Muraqabah</i> (hati-hati dan waspada) 2. Tenang
2.	<i>Self regulation</i>	1. Pengendalian emosi 2. Pengendalian trauma 3. Pengendalian stres 4. Kejujuran	1. Sabar 2. Syukur 3. Ikhlas 4. Rendah hati 5. Kejujuran
3.	<i>Motivation</i>	1. Optimisme 2. Berusaha 3. Ketekunan 4. Mengharap keberhasilan 5. Menghadapi kegagalan	1. <i>Tawakkāl</i> 2. <i>Istiqomah</i>
4.	<i>Empathy</i>	1. Empati 2. Kepedulian	1. Empati 2. Kepedulian
5.	<i>Effective relationship</i>	1. Humoris 2. Kemampuan bercakap-cakap 3. Bersahabat 4. Berkelompok 5. Tata krama atau sopan santun	1. Kasih sayang 2. Adaptasi 3. Kerjasama 4. Bersahabat 5. Komunikasi 6. Menghormati orang lain

Dari tabel di atas, maka menurut hemat penulis, terdapat titik temu konsep kecerdasan emosional antara pemikiran Lawrence E. Shapiro dengan Islam. Titik temu tersebut antara lain:

a. *Self awareness*

Self awareness dalam pemikiran Lawrence E. Shapiro adalah bentuk perasaan malu dan perasaan bersalah. Rasa malu dan rasa bersalah akan muncul apabila seseorang tidak dapat memenuhi standar yang berlaku dalam masyarakat. Rasa tersebut juga muncul akibat perbuatan buruk yang telah dilakukan seseorang. Rasa malu dan rasa bersalah membuat seseorang menjadi hati-hati dalam berperilaku. Sedangkan dalam Islam, wujud dari kehati-hatian untuk tidak melakukan perbuatan buruk dan kehati-hatian dalam berperilaku diwujudkan dalam bentuk *muraqabah*. *Muraqabah* merupakan sikap kehati-hatian dalam berkeyakinan, berpikir, bersikap dan berperilaku, sehingga seorang akan terhindar dari perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Hikmah dari kemampuan bersikap *muraqabah* adalah terhindar dari kecerobohan yang dapat mendatangkan kemungkaran Allah Swt. dan Rasul-Nya, kutukan dan sumpah serapah manusia dan kehancuran keharmonisan hidup.²²² Selain itu, malu adalah salah satu refleksi dari iman, bahkan malu dan iman akan selalu hadir bersama-sama. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin tebal rasa malunya. Rasa malu

²²² Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, 721.

berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama.²²³

b. *Self regulation*

Self regulation menurut pemikiran Lawrence E. Shapiro diwujudkan dalam kemampuan mengendalikan emosi seperti amarah dan agresif, kemampuan mengendalikan stres dan kemampuan mengendalikan trauma. Kemampuan-kemampuan tersebut berhubungan dengan pengendalian emosi-emosi negatif dalam diri seseorang. Apabila emosi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka akan menyebabkan keburukan bagi dirinya sendiri. Sedangkan dalam Islam, pengendalian emosi negatif yang sudah dijelaskan di atas diwujudkan dalam sikap sabar. Sabar merupakan sikap menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya mengendalikan diri dari hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh.²²⁴ Sabar juga merupakan sikap menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai (hawa nafsu) karena mengharap ridha Allah Swt.²²⁵ Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan.²²⁶ Sabar dapat dibagi menjadi enam, antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar

²²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 130-131.

²²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 323.

²²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), 134-135.

²²⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 323.

dalam taat kepada Allah Swt., sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang dan *ṣābar* dalam pergaulan.²²⁷ Perintah untuk sabar juga menuntut sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah dan menerima cobaan. Sabar dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Ali-Imron: 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S Ali-Imron: 200)

Selain itu, *self regulation* menurut pemikiran Lawrence E. Shapiro juga diwujudkan dalam sikap kejujuran. Kejujuran merupakan lawan kata dari sikap bohong. Jadi, kejujuran merupakan sikap lurus hati, baik dalam berkata, bersikap dan berbuat.²²⁸ Kejujuran dalam Islam disebut dengan *siddiq* merupakan sikap yang menunjukkan adanya kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, kesesuaian antara yang di hati dengan yang ditampakkan dan perkataan benar ketika berhadapan dengan orang yang ditakuti atau diharapkan.²²⁹

²²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 137.

²²⁸ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

²²⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 335.

c. *Motivation*

Motivation menurut pemikiran Lawrence E. Shapiro diwujudkan dalam sikap optimisme, kemampuan berusaha, kemampuan mengharap keberhasilan dan kemampuan menghadapi kegagalan. Dengan mengajarkan keterampilan tersebut maka seseorang akan memiliki motivasi kuat dalam dirinya, tidak mudah menyerah dan senantiasa berusaha. Dalam Islam, kemampuan dan kondisi tersebut diwujudkan dalam sikap *tawakkāl*. *Tawakkāl* adalah berserah diri kepada Allah secara bulat dan utuh, yaitu berusaha keras terlebih dahulu dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt.²³⁰

Selain itu, kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro juga diwujudkan dalam bentuk ketekunan. Ketekunan adalah sikap dimana seseorang dapat bertahan dalam kesulitan secara terus-menerus khususnya dalam pekerjaan. Dengan ketekunan, seseorang akan mudah dalam menyelesaikan pekerjaan dan memotivasinya untuk terus berkembang. Dalam Islam, sikap tekun tersebut diwujudkan dalam bentuk *istiqomah*. *Istiqomah* merupakan sikap yang melakukan suatu pekerjaan yang lurus secara kontinue. *Istiqomah* menjadi spirit yang dapat memotivasi amal shalih seperti disiplin atau tepat

²³⁰ Syeikh Musthafa al-Ghalayani, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Muda* terj. Abdullah Zakiy al-Kaff (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 209.

waktu, memiliki komitmen yang kokoh dan dedikasi atau pengabdian yang tinggi.²³¹

d. *Empathy*

Empathy juga dipaparkan Lawrence E. Shapiro sebagai cara mengajarkan kecerdasan emosional. *Empathy* dan kepedulian diajarkan untuk melatih keterampilan sosial anak agar lebih peka dengan keadaan dan kondisi orang disekitarnya, sehingga anak tidak akan segan untuk terlibat dalam kegiatan prososial dan membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam Islam, wujud dari empati dan kepedulian disebut dengan istilah *ta'āwun*. *Ta'āwun* adalah sikap tolong menolong, bantu-membantu, dan bahu-membahu antara satu dengan yang lain. *Ta'āwun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Perintah *ta'āwun* dijelaskan dalam Firman Allah Swt. dalam Q.S al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada

²³¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 322.

Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S al-Maidah: 2)

e. *Effective relationship*

Effective relationship merupakan keterampilan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain. Keterampilan tersebut dipaparkan Lawrence dalam bentuk membina persahabatan dan bergabung dengan kelompok. Dalam Islam, keterampilan *effective relationship* juga diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang dalam Islam diistilahkan dengan kata silaturahmi yaitu sebagai simbol hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut semakin diperluas, tidak hanya sebatas karib kerabat tetapi juga masyarakat luas.²³² Dengan demikian, membina persahabatan dan bergabung dengan kelompok diwujudkan dalam bentuk silaturahmi. Silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan bertemu dan saling mendo'akan, saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu, kecerdasan emosional juga diwujudkan dalam bentuk tata krama. Tata krama atau sopan santun merupakan sikap atau perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan, seperti sopan dalam berbicara dan bertingkah laku kepada orang lain,

²³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 183.

terutama kepada orang yang lebih tua. Di dalam Islam, sikap-sikap tersebut sebagai bentuk dari *adab*. *Adab* adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan dan perbuatan.²³³ Dengan dimilikinya *adab*, maka akan diperoleh pikiran yang terbuka, kebiasaan yang baik dan tabiat yang terpuji, amal shaleh dan keridhaan Allah Swt. Pentingnya *adab* dan penanamannya dalam diri anak terlihat jelas ketika melihat Rasulullah Saw. memberikan perhatian besar terhadap *adab* dalam membentuk akhlak anak.²³⁴ Hal tersebut dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abbas sebagai berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka *adab* yang baik." (H.R Ibnu Majah dan Ibnu Abbas)

Hadis di atas menjelaskan bahwa menanamkan *adab* juga merupakan hak anak yang wajib dipenuhi oleh orantuanya, persis seperti kewajiban memberi makan dan minum.

²³³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, 398.

²³⁴ *Ibid.*, 401.

Tabel 5.2 Titik Temu Konsep Komponen Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Lawrence E. Shapiro dengan Pendidikan Islam

No.	Kecerdasan emosional	Kecerdasan Emosional Lawrence E. Shapiro	Kecerdasan Emosional Islam
1.	<i>Self awereness</i>	Rasa malu Rasa bersalah	<i>Muraqabah</i>
2.	<i>Self regulation</i>	Pengendalian emosi Pengendalian trauma Pengendalian stress	Sabar
		Kejujuran	<i>Siddiq</i>
3.	<i>Motivation</i>	Optimisme Berusaha Mengharap keberhasilan Menghadapi kegagalan	<i>Tawakkāl</i>
		Ketekunan	<i>Istiqomah</i>
4.	<i>Empathy</i>	Empati Kepedulian	Empati Kepedulian (<i>Ta'āwun</i>)
5.	<i>Effective relationship</i>	Humoris Kemampuan bercakap-cakap Bersahabat Berkelompok	Kasih sayang (<i>Silaturrahim</i>)
		Tata krama atau sopan santun	Menghormati diri sendiri dan orang lain (<i>Adab</i>)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Islam memiliki titik temu. Hal-hal yang diajarkan oleh Lawrence E. Shapiro juga ditekankan dalam Islam sebagai upaya untuk mengajarkan, mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional. Namun apabila dicermati lebih dalam, hal-

hal yang dibahas dalam Islam yang berkaitan dengan ciri-ciri kecerdasan emosional seperti kasih sayang (*silaturahmi*), sabar, kejujuran (*siddiq*), berusaha dan berserah diri (*tawakkāl*), konsistensi (*istiqomah*), tolong menolong (*ta'āwun*), dan menghormati orang lain merupakan bentuk dari akhlak. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, perasaan, pikiran, bawaaan dan kebiasaan yang menyatu, yang membentuk suatu kesatuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²³⁵ Akhlak juga merupakan implementasi dari iman dalam bentuk perilaku.²³⁶

Apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam, cara mendidik kecerdasan emosional anak yang dipaparkan Lawrence E. Shapiro berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan akhlak (*al-tarbiyah al-khuluqiyah*) yang telah dijelaskan oleh Mahmud Yunus pada bab sebelumnya.

Akhlak adalah salah satu materi pendidikan Islam. Materi akhlak dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentengi manusia dari *dekadensi* moral dalam kehidupan sehari-hari.²³⁷

²³⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 10.

²³⁶ *Ibid.*, 58.

²³⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 124.

Ajaran akhlak tersebut menjadi titik berat pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islam.²³⁸

Menurut Ishak W. Talibo, ciri-ciri yang menandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah, termasuk salah satunya adalah akhlak mulia.²³⁹ Selain itu, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah manusia yang membahayakan masyarakat serta membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terkait selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dengan pendidikan akhlak memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti dan disakiti orang lain. Dengan pendidikan akhlak, seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemamkmuran bersama.²⁴⁰

Dengan demikian, titik temu antara pemikiran Lawrence E. Shapiro dan pendidikan Islam tentang mendidik kecerdasan emosional anak ada pada pendidikan akhlak. Mendidik kecerdasan emosional yang dipaparkan Lawrence E. Shapiro berupaya untuk

²³⁸ Ishak W. Talibo, "Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam," *IORA*, 15.

²³⁹ *Ibid.*, 15.

²⁴⁰ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 40-41.

menyelesaikan masalah-masalah kemerosotan emosional pada zaman sekarang yang hal tersebut juga dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.

2. Titik Temu Pemikiran Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam dari Segi Cara Mendidik Kecerdasan Emosional Anak

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam mendidik kecerdasan emosional, Lawrence E. Shapiro menggunakan banyak metode dalam mengajarkan keterampilan emosional dan sosial anak. Dalam pendidikan Islam, adanya keragaman metode sangat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam yang digunakan untuk mendidik kecerdasan emosional anak antara lain: metode *qishah*, keteladanan, pembiasaan, *targhib* dan *tarhib*, dan praktek. Selain itu di dalam pendidikan Islam, cara mengajarkan kecerdasan emosional juga dapat melalui kasih sayang, bermain dan bercanda.

Selain mendidik kecerdasan emosional anak yang dipaparkan Lawrence E. Shapiro relevan dengan materi dan tujuan pendidikan Islam sebagai pendidikan akhlak. Cara mendidik kecerdasan emosional anak menurut pemikiran Lawrence E. Shapiro juga mempunyai kesamaan dengan cara mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam. Lebih lanjut sebagaimana analisis sebagai berikut:

Tabel 5.3 Titik Temu Cara Mendidik Kecerdasan Emosional Menurut Lawrence E. Shapiro dan Pendidikan Islam

No.	Cara Mendidik Kecerdasan Emosional Menurut Lawrence E. Shapiro	Cara Mendidik Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam
1.	Kasih sayang afirmatif	Kasih sayang
2.	Disiplin afirmatif	<i>Tarhib</i> dan <i>tarhib</i>
3.	Keteladanan	Keteladanan
4.	Pembiasaan	Pembiasaan
5.	Kisah atau cerita	<i>Qishah</i>
6.	Permainan dan humor	Bermain dan bercanda

a. Kasih sayang afirmatif

Menurut Lawrence E. Shapiro, kasih sayang dapat diberikan sebagai upaya untuk mendidik kecerdasan emosional anak. Kasih sayang afirmatif tersebut berupa ungkapan perasaan, perhatian dan tindakan orangtua sebagai respon atas setiap perilaku serta kesempatan orangtua meluangkan waktu bersama anak. Dalam pendidikan Islam, kasih sayang orangtua berarti simpati, sayang, belas kasih, kelembutan, baik hati dan murah hati.

b. Disiplin afirmatif

Menurut Lawrence E. Shapiro disiplin afirmatif dapat dilakukan orangtua melalui aturan, tuntunan dan pemberlakuan *reward* dan *punishment*. Dalam pendidikan Islam, cara mendidik

kecerdasan emosional adalah dengan memberi hadiah, pujian dan hukuman (*reward* dan *punishment*) disebut dengan metode *targhib* dan *tarhib* secara umum.²⁴¹ Hadiah dan pujian (*reward*) diperlukan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap perbuatan baik yang telah dilakukan anak, sehingga akan memotivasi anak untuk mengulang perbuatan baik tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan hukuman (*punishment*) diperlukan orangtua ketika anak melakukan penyimpangan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Keteladanan

Menurut Lawrence E. Shapiro, cara mendidik kecerdasan emosional anak dapat melalui keteladanan. Keteladanan merupakan cara efektif untuk memengaruhi anak dari dalam. Keteladanan digunakan orangtua dalam mengajarkan anak tentang nilai kejujuran, berpikir realistis, berpikir optimis, memecahkan masalah, partisipasi kelompok dan mengajarkan perilaku sopan santun dengan orangtua sebagai teladan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sopan santun (berkata dan berbicara) orang dalam hubungan dan bergaulan orangtua, perlakuan orangtua terhadap anak-anak dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di keluarga dan masyarakat

²⁴¹ Metode *targhib* dan *tarhib*, adalah metode pendidikan dimana seorang pendidik memberikan pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan. Lihat dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 260-287; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-197.

serta cara orangtua mengungkapkan emosi marah, gembira sedih dan sebagainya.

d. Pembiasaan

Lawrence E. Shapiro menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dilakukan orangtua ketika membiasakan anak mempraktekkan perbuatan baik secara acak untuk meningkatkan empati anak dan dapat dilakukan ketika orangtua mengajarkan anak tentang ketekunan dan usaha terkait manajemen waktu melalui pembuatan daftar kegiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat dilakukan melalui keteladanan orangtua dalam bersikap. Dalam pendidikan Islam, mendidik kecerdasan emosional anak juga dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak hidup baik, seperti sikap ketika beribadah, shalat, berbicara, makan, minum, bergaul, menyesuaikan diri dan ketika berperilaku.

e. Kisah atau cerita

Lawrence E. Shapiro juga mengemukakan bahwa bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak yang berhubungan dengan sikap jujur dan berpikir realistis. Dalam cerita atau dongeng memuat kisah teladan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak. Dalam pendidikan Islam, cerita atau kisah disebut dengan metode *qishah*. Dengan membiasakan anak membaca atau mendengarkan cerita,

maka akan menimbulkan daya imajinasi dan memengaruhi perilaku positif anak. Berbagai jenis cerita bisa menjadi keteladanan seperti pelaku yang ditampilkan, khususnya cerita-cerita Nabi.

f. Permainan dan humor

Menurut Lawrence E. Shapiro, mendidik kecerdasan emosional anak dapat melalui permainan dan canda tawa. Masa anak-anak adalah masa bermain. Lawrence E. Shapiro memanfaatkan masa bermain tersebut untuk mengajarkan berbagai keterampilan emosional dan sosial seperti mengajarkan pengendalian emosi, komunikasi nonverbal dan pemanfaatan aplikasi pada komputer. Selain itu, menurut Lawrence E. Shapiro mendidik kecerdasan emosional juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan humor anak untuk mengurangi ketegangan emosi, stres, kecemasan dan marah dalam diri anak. Dalam pendidikan Islam, tertawa dan bercanda juga sebagai bentuk praktek Rasulullah Saw. dalam mengembangkan dan membentuk emosi anak. Dengan bercanda, bermain dan bercerita dengan anak-anak, maka kekerasan hati dan sifat kejam tidak akan ada pada diri anak, yang ada adalah kegembiraan dan kasih sayang yang jujur.

Dari analisis di atas, maka menurut hemat penulis, pemikiran Lawrence E. Shapiro tentang mendidik kecerdasan emosional mempunyai titik temu dengan pendidikan Islam, yaitu mempunyai

titik temu dengan tujuan dan metode pendidikan Islam. Titik temu dengan tujuan pendidikan Islam, mendidik kecerdasan emosional anak yang dipaparkan Lawrence E. Shapiro dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak atau *al-tarbiyah al-khuluqiyah*. Sedangkan titik temu dengan metode pendidikan Islam, cara mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro mempunyai titik temu dengan cara mendidik kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam antara lain kasih sayang, bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain dan bercanda, memberikan pujian, hadiah dan hukuman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Lawrence E. Shapiro tentang mendidik kecerdasan emosional anak dalam bukunya *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* menekankan pada cara-cara praktis yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik kecerdasan emosional anak. Menurut Lawrence E. Shapiro, kecerdasan emosional dapat dikembangkan, dibentuk, dilatih, dibiasakan dan diajarkan kepada anak melalui keterampilan emosional dan sosial melalui kasih sayang afirmatif, disiplin afirmatif, keteladanan, pembiasaan, permainan, humor dan cerita atau dongeng.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif, sehingga kecerdasan emosional anak merupakan aspek yang juga dikembangkan dalam pendidikan Islam. Mendidik kecerdasan emosional anak dalam pendidikan Islam lebih ditekankan pada aspek akhlak, yaitu dengan mengembangkan, membentuk, melatih, membiasakan dan mengajarkan kepada anak kemampuan mengenali, mengendalikan dan mengarahkan emosinya kepada perilaku positif sehingga terbentuklah akhlak terpuji kepada diri sendiri dan kepada orang lain melalui kisah

atau cerita, hukuman dan pujian, kasih sayang, pembiasaan hidup baik, mengajarkan anak bersikap, keteladanan, bermain dan bercanda.

3. Pemikiran Lawrence E. Shapiro tentang mendidik kecerdasan emosional mempunyai titik temu dengan pendidikan Islam, yaitu mempunyai titik temu dengan tujuan dan metode pendidikan Islam. Titik temu dengan tujuan pendidikan Islam, mendidik kecerdasan emosional anak yang dipaparkan Lawrence E. Shapiro dalam pendidikan Islam dikenal dengan pendidikan akhlak atau *al-tarbiyah al-khuluqiyah*. Sedangkan titik temu dengan metode pendidikan Islam, cara mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro mempunyai titik temu dengan cara mendidik kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam antara lain kasih sayang, bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain dan bercanda, memberikan pujian, hadiah dan hukuman.

B. Saran

1. Pemikiran Lawrence E. Shapiro tentang mendidik kecerdasan emosional sudah sangat baik dan dapat diaplikasikan oleh orangtua. Namun, pemikirannya hanya sebatas pada aspek material atau keduniaan, sebaiknya konsep tersebut dipadukan dengan aspek-aspek spiritual atau religius sehingga akan sangat membantu pelaksanaan pendidikan Islam dalam mendidik kecerdasan emosional anak.

2. Konsep mendidik kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam belum begitu spesifik. Dalam pendidikan Islam, keterampilan dan kemampuan yang dijanjikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional lebih ditekankan pada aspek akhlak. Dengan demikian pendidik harus lebih bisa memerhatikan aspek akhlak anak sehingga terwujudnya kepribadian anak di masa depan.
3. Konsep mendidik kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro memiliki titik temu dengan tujuan dan metode pendidikan Islam. Setiap konsep memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang apabila diperhatikan dapat menjadi referensi baru dalam cara mendidik kecerdasan emosional anak yang erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian seharusnya pendidik dapat mengaplikasikan dan mengkolaborasikan antara pemikiran Lawrence E. Shapiro yang unggul dengan konsep dan cara praktisnya dan pendidikan Islam yang unggul dalam perbaikan akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2003.
- Ahimsa, Dedi dan Sulaiman, Dedi Benggol. *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*. Bandung: Nuansa, 2002.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahriy. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- al-Ghalayani, Syeikh Musthafa. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Muda* terj. Abdullah Zakiy al-Kaff. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw.* terj. Abdullah Zakiy al-Kaff. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. Brooks, Jane. *The Process of Parenting* terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- D, Ratna Sulistami dan Manaf, Erlinda. *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Devi, Shakuntala. *Jadikan Anak Anda Jenius* terj. Annisa Cinantya Putri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence, Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif, 1984.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hartono, Andreas. *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2012.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kazhim, Nabil. *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* terj. Abdi Pemi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- J, Ellys. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah, th, t.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mujiran, Paulus. *Pernak-pernik Pendidikan: Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyetaraan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mulyanti, Sri. *Cara Cerdas Mendidik dan Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*. Bandung: al-Bayan, 2005.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quatum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Bandung: Nuansa, 2013.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

R, Muslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.

Rachman, M. Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Retnanto, Agus. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2011.

Sadiadarma, Monty P. dan Wawuru, Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Santrok, John W. *Perkembangan Anak* terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sauqi, Rif'at. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intellingence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Depok: Insiani Press, 2004.
- Sujiono, Bambang dan Sujiono, Juliani Nurani. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Suyadi. *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius: Inilah Panduannya untuk Para Orangtua dan Guru*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Thwaites, Tony Lloyd Davis dan Mules, Warwick. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*, terj. Saleh Rahmana. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, Moh. User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Stein, Steven J. dan Book, Howard E. *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.

KARYA ILMIAH

Arini Zuhria, “Peranan Kecerdasan Emosioanal dalam Pengembangan Ranah Afektif Anak pada Bidang Studi Aqidah Akhlak,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007).

Jemirin, “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian),” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2008).

Khairillah, “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi: Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat,” (Tesis, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014).

Maharlika, “Intellectual, Emotional dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2003).

JURNAL

Basuki, “Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam,” *Cendikia*, 1 Tahun 2007.

Ishak W. Talibo, “Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *IQRA*, 5 Tahun 2008
(<https://jurnaligro.files.wordpress.com/2008/08/02-ishak-13-28.pdf>, diakses 21 Februari 2017)

Mufidah, Luk Luk Nur. “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Quran (Telaah Analitis Q.S Maryam ayat 12-15).” *Jurnal at-Tajdid*, 1 Tahun 2012
(ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/download/12/12, diakses 24 Nopember 2016)

INTERNET

Amazon, <https://www.amazon.com/Lawrence-E.-Shapiro/e/B001HOPG20> diakses 24 Maret 2017.

Anonim, <http://www.pusatquran.com/2014/05/10-karakter-atau-ciri-khaspribadi.html> diakses 3 Mei 2017.

Dest, http://savegeminis86.blogspot.co.id/2012/09/emotionalintelligencekecerdasanemosi_5298.html diakses 30 Nopember 2016.

